Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 6, No. 2, Juni 2013 ISSN 1978-8770

1
Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Akuntansi dan Kepuasan Belajar Siswa (Survey pada Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2012/2013 SMA se- Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta)
Fransisca Aprilia Ayu Ningtyas & Cornelio Purwantini

17
Hubungan Antara Bimbingan Guru, Motivasi Belajar, Dukungan Teman, Sarana Belajar, dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akuntansi (Studi Kasus Siswa Kelas XI IPS SMAStella Duce 1 Yogyakarta)
Margareta Perwita Hapsari & Natalina Premastuti Brataningrum

33
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI IPS 2 SMA N 1 Kalasan Pada Materi Jurnal Penyesuaian
Th. Evilia Wulandari & Ignatius Bondan Suratno

49
Hubungan Antara Lingkungan Belajar Mahasiswa, Motivasi Belajar, dan Disiplin Belajar Mahasiswa dengan Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa angkatan 2009, Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
Paskhalis Sulistyo Andi & Bambang Purnomo

J. PEA	Vol. 6	No.2	Halaman 1 - 60	Yogyakarta Juni 2013	ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 6 No. 2, Juni 2013 **ISSN 1978-8770**

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.
Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum : L. Saptono, S.Pd., M.Si.
Sekretaris Redaksi : B. Indah Nugraheni, S.Pd., S.I.P., M.Pd.
Anggota : S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.
E. Catur Rismiati, S.Pd., M.A., Ed.D.
Drs. FX. Muhadi, M.Pd.
Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.
Y. Harsoyo, S.Pd., M.Si.
Indra Darmawan, S.E., M.Si.
Y.M.V. Mudayen, S.Pd., M.Sc.
Redaktur Ahli : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.
(Universitas Negeri Surabaya)
Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.
(Universitas Diponegoro Semarang)
Prof. Dr. C. Asri Budiningsih
(Universitas Negeri Yogyakarta)
Tata letak : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.
Administrasi : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi
Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 51445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 51527, Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id.
Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 6 No. 2, Juni 2013 **ISSN 1978-8770**

DAFTAR ISI

Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Akuntansi dan Kepuasan Belajar Siswa (Survey pada Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2012/2013 SMA se-Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta)..... 1-16
Fransisca Aprilia Ayu Ningtyas & Cornelio Purwantini

Hubungan Antara Bimbingan Guru, Motivasi Belajar, Dukungan Teman, Sarana Belajar, dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akuntansi (Studi Kasus Siswa Kelas XI IPS SMAStella Duce 1 Yogyakarta)..... 17-32
Margareta Perwita Hapsari & Natalina Premastuti Brataningrum

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI IPS 2 SMA N 1 Kalasan Pada Materi Jurnal Penyesuaian..... 33-48
Th. Evilia Wulandari & Ignatius Bondan Suratno

Hubungan Antara Lingkungan Belajar Mahasiswa, Motivasi Belajar, dan Disiplin Belajar Mahasiswa dengan Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa angkatan 2009, Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)..... 49-60
Paskhalis Sulistyo Andi & Bambang Purnomo

EDITORIAL

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi (JPEA) Vol. 6, No. 2, Juni 2013 ini menghadirkan 4 (empat) artikel. Penulis artikel pertama ini adalah Fransisca Aprilia Ayu Ningtyas dan Cornelio Purwantini dengan mengangkat tema "Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Akuntansi dan Kepuasan Belajar Siswa (Survey pada Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2012/2013 SMA se-Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta)". Hasil penelitian ini adalah ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa, ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa, ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa, ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa, Ada hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa.

Artikel kedua berjudul "Hubungan Antara Bimbingan Guru, Motivasi Belajar, Dukungan Teman, Sarana Belajar, dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akuntansi (Studi Kasus Siswa Kelas XI IPS SMAStella Duce 1 Yogyakarta)" disusun oleh Margareta Perwita Hapsari dan Natalina Premastuti B. Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan positif antara bimbingan guru dan prestasi belajar pada pembelajaran akuntansi, ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar pada pembelajaran akuntansi, ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan teman dan prestasi belajar pada pembelajaran akuntansi, tidak ada hubungan positif antara sarana belajar dan prestasi belajar pada pembelajaran akuntansi.

Artikel ketiga ditulis oleh Evilia Wulandari dan Ignatius Bondan Suratno dengan tema "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI IPS 2 SMA N 1 Kalasan Pada Materi Jurnal Penyesuaian". Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan sosial siswa.

Artikel keempat berjudul "Hubungan Antara Lingkungan Belajar Mahasiswa, Motivasi Belajar, dan Disiplin Belajar Mahasiswa dengan Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa angkatan 2009, Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)" disusun oleh Paskhalis Sulistyo Andi dan Bambang Purnomo. Hasil penelitian ini adalah variabel lingkungan belajar mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi angkatan 2009, variabel motivasi belajar mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi angkatan 2009, variabel disiplin belajar mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi angkatan 2009.

Kiranya kehadiran JPEA ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait dalam mengembangkan bidang keilmuan dan bidang pendidikan di Indonesia. Terima kasih.

Redaksi

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI GURU AKUNTANSI DAN KEPUASAN BELAJAR SISWA

(Survey pada Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2012/2013 SMA se- Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta)

Fransisca Aprilia Ayu Ningtyas[1)]

Cornelio Purwantini[2)]

Abstract

This study aims to find out the positive and significant relationship between: (1) students' perception of accounting teachers' competence and students' learning satisfaction, (2) students' perception of accounting teachers' pedagogical competence and students' learning satisfaction, (3) students' perception of accounting teachers' personal competence and students' learning satisfaction, (4) students'perception of accounting teachers' social competence and students' learning satisfaction, (5) students'perception of accounting teachers' professional competence and students' learning satisfaction.

The population of this research are the eleventh grade students majoring in Social Science of Pangudi Luhur High School Yogyakarta, Santa Maria High School Yogyakarta and SMAN 10 Yogyakarta. The samples of this study were 137 students. The sampling technique was proportionate stratified random sampling technique. Data collection techniques were questionnaires and documentation. This research employed Spearman rank correlation as the data analysis technique.

The results show: (1) there is a positive and significant relationship between students' perception of accounting teachers' competence and students' learning satisfaction (count r = 0.644> r table= 0.168, the probability value (ñ) = 0.000 <α = 0.05); (2) there is a positive and significant relationship between students' perception of accounting teachers' pedagogical competence and students' learning satisfaction (count r = 0.481> r table= 0.168 and the probability value (ñ) 0.000 < = 0.05); (3) there is a positive and significant relationship between students' perception of accounting teachers' personal competence andstudents' learning satisfaction (count r = 0.563> r table = 0.168, the probability value (ñ) 0.000 < = 0.05); (4) there is a positive and significant relationship between students' perception of accounting teachers' social competence and students' learning satisfaction (count r = 0.559> r table = 0.168, the probability value (ñ) 0.000 < = 0.05);(5) there is a relationship between students' perception of accounting teachers' professional competence and students' learning satisfaction (count r = 0.554> r table= 0.168, the probability value (ñ) = 0.000 < = 0.05).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, kompetensi yang dimiliki seorang guru merupakan satu hal yang sangat penting untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan dan proses pembelajaran yang menyenangkan di sekolah. Kompetensi yang dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Guru yang kompeten sangat dibutuhkan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan,

[1)] Fransisca Aprilia Ayu Ningtyas adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
[2)] Cornelio Purwantini adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

karena guru yang kompeten akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, dapat mengaplikasikan teknologi dalam kegiatan mengajarnya, kreatif, inovatif, bertanggung jawab dengan tugasnya, dapat memotivasi siswa dan dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi keberhasilan siswa sehingga hasil belajar siswa dapat optimal. Seperti yang dinyatakan oleh Uzer Usman berikut ini.

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal (Uzer Usman, 1990:7).

Namun di sisi lain, kedudukan seorang guru adalah sebagai pembimbing dan pengarah proses belajar mengajar, namun tenaga untuk menggerakkannya harus berasal dari siswa itu sendiri sebagai pembelajar. Dengan demikian, para siswa harus didorong dan dirangsang untuk belajar bagi dirinya sendiri dan tugas guru yang sebenarnya adalah menjamin bahwa siswa menerima tanggung jawabnya sendiri untuk belajar dengan mengembangkan sikap dan rasa antusiasme untuk keperluan tersebut. Jika semua siswa menyadari akan tanggung jawabnya tersebut, maka tidak dipungkiri keberhasilan proses pembelajaran-pun akan tercapai.

Proses belajar mengajar pada intinya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu dalam melaksanakan interaksi tersebut diperlukan kompetensi guru dalam melakukannya supaya tercipta suatu proses belajar yang efektif. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru dapat sangat memengaruhi belajar siswa di dalam kelas untuk menghasilkan kepuasan belajar siswa.

Kepuasan belajar siswa merupakan suatu sikap positif siswa terhadap pelayanan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru karena adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan dan dibutuhkan dengan kenyataan yang diterimanya. Jika pelayanan proses belajar mengajar yang diterima cocok dengan apa yang diharapkan oleh siswa, maka siswa akan merasa puas, begitu juga sebaliknya, jika pelayanan yang diterima tidak sesuai, maka siswa akan merasa tidak puas atau dengan kata lain keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar tergantung pada seorang guru.

Dewasa ini, sebagian guru telah mampu merancang pembelajaran sesuai dengan kombinasi teori-teori dan prinsip-prinsip belajar yang telah diketahui dan yang telah dikemukakan oleh para ahli, namun permasalahannya adalah bagaimana melaksanakannya secara benar di dalam situasi belajar yang sebenarnya. Dimana situasi belajar antar sekolah yang satu dengan yang lainnya itu berbeda, bahkan antar kelas yang satu dengan yang lain-pun juga berbeda pula. Oleh karena itu, dalam memberikan pelayanan belajar mengajar diperlukan guru yang kompeten dalam menjalankan tugasnya. Guru yang kompeten akan mempunyai sifat-sifat antara lain kesungguhan, efisiensi, keberanian, ketegasan, penuh motivasi, taktis dan berkepribadian. Sifat-sifat ini sangat dibutuhkan dalam memberikan pelayanan dan kepuasan siswa dalam kegiatan belajar siswa. Namun jika kita amati lebih jauh tentang realita kompetensi guru saat ini, agaknya masih beragam. Masih ada sebagian guru yang secara legalitas memang sudah memenuhi kriteria sebagai guru yang berkompeten, tetapi tetap saja, guru tersebut belum mampu menciptakan suatu pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yang membuat siswa tersebut menjadi puas terhadap pembelajaran yang diberikan.

Danim (Sudrajat, 2008) mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, jika hal ini terus dibiarkan maka siswa akan menjadi korban. Siswa mungkin akan menjadi jenuh dan tidak merasa nyaman dan senang dengan pembelajaran yang dilakukan guru tersebut. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang komperehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

Pada intinya, guru beserta kompetensinya merupakan salah satu faktor yang turut berperan dalam menciptakan kepuasan siswa dalam belajar. Siswa dapat

dengan mudah melihat apakah seorang guru "mampu mengajar" atau berkompetensi melalui pembelajaran yang dikelola guru yang bersangkutan, karena siswalah yang mengalami kegiatan belajar mengajar dari awal hingga akhir. Hal ini bisa terlihat di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pangudi Luhur Yogyakarta, dimana persepsi siswa tentang kompetensi yang dimiliki oleh guru akuntansi agaknya masih beragam. Ada persepsi yang positif adapula yang negatif padahal mereka mengamati guru yang sama yang pada dasarnya guru tersebut secara legalitas sudah berkompeten. Dengan mengacu pada realita tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti persepsi siswa di sekolah lain yang masih memiliki kedekatan lokasi dengan SMA Pangudi Luhur Yogyakarta yaitu di SMA se-Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta.

Berdasarkan uraian dan realita yang terjadi saat ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru Akuntansi dan Kepuasan Belajar Siswa". Survey pada Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2012/2013 SMA se-Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

a. Apakah ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa di SMA se-Kecamatan Gondomanan?
b. Apakah ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa di SMA se-Kecamatan Gondomanan?
c. Apakah ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa di SMA se-Kecamatan Gondomanan?
d. Apakah ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa di SMA se-Kecamatan Gondomanan?
e. Apakah ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa di SMA se-Kecamatan Gondomanan.

B. KAJIAN TEORI

1. Kompetensi Guru

Dalam UU RI tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:453), kompetensi merupakan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Sedangkan pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan. Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian (Kunandar, 2007:52) mengemukakan bahwa kompetensi sebagai kemampuan melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang bersifat kognitif, afektif dan performen. Menurut Kunandar (2007:55), kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Lynn dan Nixon (Sudarwanto, 2012) menyatakan, *"Competencies may range from recall and understanding of facts and concepts, to advance motor skill, to teaching behaviors and professional values"*.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku untuk melakukan sesuatu sesuai standar kinerja yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas yang diperoleh melalui jalur pendidikan dan latihan.

Menurut pasal 10 ayat 1 UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru ada empat macam.

a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik

untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, beraklhak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan siswa.

c. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuannya.

Secara teoritis keempat kompetensi tersebut dapat dipisahkan, tetapi dalam praktiknya, keempat kompetensi ini tidak mungkin terpisahkan. Seorang guru yang ideal harus menguasai keempat kompetensi tersebut agar dapat melaksanakan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, dan melatih dengan baik.

2. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru

Persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Mahmud (1989:41) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak. Meskipun alat untuk menerima stimulus itu serupa pada setiap individu, tetapi interpretasinya berbeda.

Walgito (1994:53) mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya, individu mengalami persepsi. Karena itu proses penginderaan tidak dapat lepas dari proses persepsi, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari persepsi.

Sarwono (2009:86) berpendapat bahwa persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu kemudian selanjutnya diinterpretasi. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya.

Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Daviddoff (1988:234) menuliskan empat hal yang memengaruhi persepsi :

a. Kesadaran

Suasana hati seseorang akan memperoleh pandangannya terhadap seseorang.

b. Ingatan

Dalam rangka memberikan arti yang terus menerus orang akan cenderung terus menerus membanding-bandingkan penglihatan, suara, penginderaan lainnya dengan ingatan masa lalu yang mirip.

c. Proses Informasi

Kita sudah bisa menentukan dan memutuskan data mana yang akan dihadapi berikutnya, dibandingkan dengan situasi lalu dan saat itu, lalu membuat intepretasi dan evaluasi.

d. Bahasa

Memberikan bentuk pada persepsi secara tidak langsung.

Persepsi siswa tentang kompetensi guru Akuntansi

Persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi merupakan pandangan atau tanggapan siswa terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru akuntansi yang bersangkutan. Siswa dapat memberikan pandangan tentang kompetensi guru akuntansi melalui kegiatan belajar mengajar yang dialami selama ini di sekolah.

Persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi akan dibatasi pada aspek penguasaan materi akuntansi, pemahaman akan situasi siswa, strategi pembelajaran akuntansi, penguasaan interaksi kegiatan belajar mengajar akuntansi dan penilaian atau evaluasi kegiatan belajar mengajar akuntansi.

Penguasaan materi merupakan kemampuan yang sangat mendasar dalam kegiatan pembelajaran serta pemahaman akan situasi siswa dapat diketahui melalui pemahaman konsep awal akuntansi siswa, pemahaman akan perkembangan pemikiran siswa, pemahaman akan situasi psikologis belajar akuntansi siswa, apakah senang, bosan atau malas.

Indikasi dikuasainya strategi pembelajaran akuntansi dapat diketahui dari kemampuan guru menerapkan metode pembelajaran akuntansi yang tepat, kemampuan menggunakan sumber-sumber pengajaran dan menguasai teknologi pendukung pengajaran akuntansi.

Penguasaan interaksi kegiatan belajar akuntansi dapat diketahui melalui kemampuan komunikasi guru dengan siswa atau kelompok siswa. Siswa tidak merasa takut atau malu untuk bertanya, menjawab atau mengungkapkan gagasan selama kegiatan belajar mengajar yang dikelola guru yang bersangkutan dan guru merespon pertanyaan, jawaban ataupun gagasan siswa.

3. Kepuasan Belajar Siswa

Kepuasan siswa merupakan suatu sikap positif siswa terhadap pelayanan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru karena ada kesesuaian antara apa yang diharapkan dan dibutuhkan dengan kenyataan yang diterimanya (Sopiatin, 2010:33).

Menurut Mulyadi (2009), kepuasan belajar merupakan keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang ditampilkan dalam sikap positif terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tentang kepuasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepuasan belajar siswa adalah suatu sikap positif yang ditunjukkan siswa terhadap proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan karena adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan dan dibutuhkan dengan kenyataan yang diterimanya saat proses belajar mengajar berlangsung.

Indikator kepuasan siswa yang digunakan untuk melaksanakan penelitian terhadap pelayanan yang diberikan oleh sekolah merujuk kepada faktor-faktor yang dapat menentukan mutu pelayanan dalam bidang jasa, menurut Sopiatin (2010:40-43) yaitu :

a. Keandalan

   Keandalan berhubungan dengan kemampuan guru dalam memberikan pelayanan proses belajar mengajar yang bermutu sesuai dengan yang dijanjikan, konsisten, serta sekolah mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa.

b. Daya tanggap

   Daya tanggap adalah kesediaan personil sekolah untuk mendengar dan mengatasi keluhan siswa yang berhubungan dengan masalah sekolah yang menyangkut masalah belajar mengajar ataupun masalah pribadi. Dalam upaya memberikan kepuasan belajar siswa, setiap personil sekolah terutama guru yang berada paling dekat dan berhubungan secara langsung dengan siswa dapat menyediakan waktu untuk dapat mendengar keluhan siswa dan memberikan solusi terbaik sehingga siswa dapat mengambil keputusan yang terbaik dalam menyikapi masalah yang dihadapinya.

c. Kepastian

Kepastian adalah keadaan yang pasti. Siswa memilih sekolah sebagai tempat untuk belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya berdasarkan pada informasi, baik dari sekolah maupun dari orang lain, dan juga berdasarkan persepsi dirinya terhadap sekolah tersebut. dengan demikian, rasa puas siswa atas pelayanan yang diberikan oleh sekolah dapat ditentukan oleh apakah layanan yang diberikan sekolah kepada siswa sesuai dengan informasi yang diterima oleh siswa.

d. Empati

Empati dalam pemahaman psikologi adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya di keadaan perasaan orang lain. Dari definisi tersebut tampak bahwa empati terjadi dalam hubungan antara manusia dengan manusia. Empati mempersyaratkan beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Empati yang dapat menimbulkan kepuasan siswa atas pelayanan yang diberikan oleh sekolah adalah:

- Personil sekolah (guru, kepala sekolah, dan staff administrasi) dapat memahami siswa dengan cara mengindera perasaan siswa dan memperhatikan kepentingan mereka.
- Berorientasi melayani, meliputi mengantisipasi dan memenuhi kebutuhan belajar siswa.
- Kegiatan yang dapat mengembangkan potensi dan kemampuan siswa.

e. Berwujud

Berwujud dalam dunia pendidikan berhubungan dengan aspek fisik sekolah yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar. Aspek berwujud yang baik akan memengaruhi persepsi siswa dan pada saat bersamaan juga akan memengaruhi harapan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa definisi kepuasan belajar siswa adalah sikap individu siswa yang memperlihatkan rasa senang atas pelayanan proses belajar mengajar karena adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan dari pelayanan tersebut dibandingkan dengan kenyataan yang diterimanya.

4. Kerangka Berpikir

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya. Pernyataan ini beralasan mengingat proses belajar-mengajar, kepuasan belajar siswa, dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Menurut UU RI tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Secara teoritis keempat kompetensi tersebut dapat dipisahkan, tetapi dalam praktiknya, keempat kompetensi ini tidak mungkin terpisahkan. Seorang guru yang ideal harus menguasai keempat kompetensi tersebut agar dapat melaksanakan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, dan melatih dengan baik. Dari kompetensi guru itu akan dapat menimbulkan persepsi siswa dan kepuasan siswa yang berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan mengintrepretasikan stimulus yang ada di lingkungan dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya (Desmita, 2009: 118). Setelah individu mengindrakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraannya itu, sehingga timbullah makna tentang objek itu. Persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi yang positif kiranya akan memberikan pengaruh positif pula terhadap kepuasan belajar akuntansi siswa. Hal ini dapat dipahami karena guru yang mempunyai kompetensi yang baik dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan benar, mampu menggunakan model

pembelajaran yang tepat, dan mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa merasa senang dan semangat untuk mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

Siswa tersebut dikatakan puas akan pembelajaran apabila ada kesesuaian antara apa yang diharapkan dan dibutuhkan dengan kondisi nyata yang diterimanya saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa yang puas terhadap pembelajaran yang diberikan guru, pasti akan terlihat aktif dan ikut serta dalam proses pembelajaran dan hasil belajarnya juga pasti akan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khulaimah (2009) dihasilkan kesimpulan bahwa persepsi siswa dan kepuasan siswa tentang kompetensi guru ekonomi akuntansi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan Aji (2010) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang rendah tapi signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru dengan prestasi belajar siswa kelas X program keahlian akuntansi di SMK N 1 Lumajang.

Devi (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru fisika dengan motivasi belajar fisika. Penelitian yang dilakukan Indiarti (2011) dihasilkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang kompetensi guru dan prestasi belajar siswa.

Sopiatin (2008), meneliti tentang manajemen belajar berbasis kepuasan siswa: Studi tentang kajian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mutu proses belajar mengajar dan kepuasan siswa pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Serang Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap mutu proses belajar mengajar di tingkat SMA Kabupaten Serang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu kompetensi guru berpengaruh pada 1) prestasi atau hasil belajar 2) motivasi belajar 3) mutu proses belajar mengajar 4) kepuasan siswa. Peneliti menduga bahwa persepsi siswa yang positif terhadap kompetensi guru akuntansi memiliki korelasi dengan kepuasan belajar siswa karena pada dasarnya prestasi belajar dan motivasi belajar siswa menjadi baik atau meningkat karena dilandasi adanya kepuasan belajar siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

5. Hipotesis Penelitian

H_a = Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa.

H_a = Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa.

H_a = Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa.

H_a = Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa.

H_a = Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey yaitu penelitian dengan tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakukan khusus) terhadap variabel-variabel yang diteliti (Siregar, 2010:103). Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Hasil penelitian ini hanya mengidentifikasi ada tidaknya hubungan, yang tidak mesti menunjukkan hubungan sebab akibat (Trianto, 2010:165).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian yantu di Sekolah

Menengah Atas (SMA) se-Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta yaitu SMA Pangudi Luhur Yogyakarta, SMA Santa Maria Yogyakarta dan SMA Negeri 10 Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada Februari - April 2013

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan IPS SMA di Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 yang meliputi SMA Pangudi Luhur Yogyakarta, SMA Santa Maria Yogyakarta dan SMA N 10 Yogyakarta. Jumlah populasi ada 210 siswa yang tersebar pada SMA Pangudi Luhur Yogyakarta sebanyak 89 siswa, SMA Santa Maria Yogyakarta sebanyak 60 siswa dan SMA N 10 Yogyakarta sebanyak 61 siswa.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa sebanyak 137 siswa yang diambil dengan teknik *Proportionate stratified random sampling* dan *Accidental Sampling*.

4. Teknik Pengujian Instrumen

Tabel 1: Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Status
Persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi	0,932	0,600	Andal
Persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi	0,926	0,600	Andal
Kepuasan belajar siswa	0,940	0,600	Andal

5. Teknik Analisis Data

Pengujian statistik deskripsi ini untuk mendeskripsikan variabel penelitian yaitu persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa. Untuk pengujian deskriptif variabel digunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) Tipe I.

Untuk menguji hipotesis pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima tentang hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa dengan menggunakan rumus statistik koefisien korelasi Spearman.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Pada bab ini akan disajikan deskripsi mengenai persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa. Deskripsi data ini dinyatakan dalam bentuk daftar tabulasi distribusi frekuensi untuk masing-masing variabel dengan berdasarkan pada Penilaian Acuan Patokan I (PAP I) sebagai berikut.

Tabel 2: Deskripsi Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru Akuntansi

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	250-273	5	3,65%	Sangat Tinggi
2	226-249	25	18,25%	Tinggi
3	191-225	49	35,77%	Cukup
4	168-190	44	32,11%	Rendah
5	39-167	14	10,22%	Sangat Rendah
	Jumlah	137	100%	

Tabel 3: Deskripsi Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru Akuntansi

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	102-112	2	1,46%	Sangat Tinggi
2	93-101	17	12,41%	Tinggi
3	78 -92	48	35,04%	Cukup
4	69-77	39	28,46%	Rendah
5	16-68	31	22,63%	Sangat Rendah
	Jumlah	137	100%	

Tabel 4: Deskripsi Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Akuntansi

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	64-70	13	9,49%	Sangat Tinggi
2	58-63	31	22,62%	Tinggi
3	49-57	50	36,50%	Cukup
4	43-48	24	17,51%	Rendah
5	10-42	19	13,88%	Sangat Rendah
	Jumlah	137	100%	

Tabel 5: Deskripsi Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru Akuntansi

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	45-49	15	10,94%	Sangat Tinggi
2	41-44	28	20,43%	Tinggi
3	34-40	51	37,26%	Cukup
4	30-33	28	20,43%	Rendah
5	7-29	15	10,94%	Sangat Rendah
	Jumlah	137	100%	

Tabel 6: Deskripsi Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru Akuntansi

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	38-42	26	18,97%	Sangat Tinggi
2	35-37	15	10,94%	Tinggi
3	29-34	45	32,85%	Cukup
4	20-28	42	30,66%	Rendah
5	6-19	9	6,58%	Sangat Rendah
	Jumlah	137	100%	

Tabel 7: Deskripsi kepuasan belajar siswa

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	128-140	5	3,65%	Sangat Tinggi
2	116-127	18	13,14%	Tinggi
3	98-115	54	39,42%	Cukup
4	86-97	29	21,17%	Rendah
5	20-85	31	22,62%	Sangat Rendah
	Jumlah	137	100%	

2. Analisis Data

Correlations

			Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru	Kepuasan Belajar
Spearman's rho	Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru	*Correlation Coefficient*	1.000	.644**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	137	137
	Kepuasan Belajar	*Correlation Coefficient*	.644**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	137	137

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Gambar 1: Hasil Pengujian Hipotesis 1

Correlations

			Kompetensi Pedagogik	Kepuasan Belajar
Spearman's rho	Kompetensi Pedagogik	*Correlation Coefficient*	1.000	.481**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	137	137
	Kepuasan Belajar	*Correlation Coefficient*	.481**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	137	137

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Gambar 2: Hasil Pengujian Hipotesis 2

Correlations

			Kompetensi Kepribadian	Kepuasan Belajar
Spearman's rho	Kompetensi Kepribadian	*Correlation Coefficient*	1.000	.563**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	137	137
	Kepuasan Belajar	*Correlation Coefficient*	.563**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	137	137

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Gambar 3: Hasil Pengujian Hipotesis 3

Correlations

			Kompetensi Sosial	Kepuasan Belajar
Spearman's rho	Kompetensi Sosial	*Correlation Coefficient*	1.000	.559**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	137	137
	Kepuasan Belajar	*Correlation Coefficient*	.559**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	137	137

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Gambar 4: Hasil Pengujian Hipotesis 4

Correlations

			Kompetensi Profesional	Kepuasan Belajar
Spearman's rho	Kompetensi Profesional	*Correlation Coefficient*	1.000	.554**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	137	137
	Kepuasan Belajar	*Correlation Coefficient*	.554**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	137	137

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Gambar 5: Hasil Pengujian Hipotesis 5

3. Pembahasan

a. Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H_a diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari koefisien r_{hitung} = 0,644 > r_{tabel} = 0,168 dan nilai probabilitas 0,000 < 0,05 atau nilai t_{hitung} = 9,781> t_{tabel} = 1,960.

Kuat lemahnya korelasi dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi. Koefisien korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar 0,644 yang berarti korelasi kedua variabel menunjukkan hubungan yang kuat. Nilai r positif menunjukkan hubungan searah yang berarti semakin tinggi persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi semakin tinggi pula kepuasan belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi semakin rendah pula kepuasan belajar siswa.

Hasil deskripsi data tentang kompetensi guru akuntansi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang cukup terhadap kompetensi guru akuntansi. Menurut Sopiatin (2010:69) kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang

guru yang diperlihatkan melalui perilaku guru dalam memberikan pelayanan proses belajar mengajar di sekolah meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Hasil deskripsi data tentang kepuasan belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar kepuasan siswa berada dalam kategori cukup. Menurut Mulyadi (2009) kepuasan belajar merupakan keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang ditampilkan dalam sikap positif terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Dari uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa dalam penyelenggaraaan pembelajaran, guru memiliki peran dan tanggung jawab sangat penting yang harus didukung dengan kompetensi yang baik yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Mereka tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran saja tetapi juga dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan sehingga membuat siswa merasa puas terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Apabila siswa puas terhadap pembelajaran tersebut, alhasil tujuan pembelajaran juga akan tercapai.

Hasil temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Hamalik (2003:36) yang menyatakan bahwa proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Menurut Sopiatin (2010:34) menyatakan bahwa pendorong paling penting dalam pendidikan untuk menghasilkan kepuasan belajar siswa adalah kualitas layanan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar di dalam kelas. Kepuasan belajar itu sendiri timbul karena adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan dan dibutuhkan siswa dengan kondisi nyata yang diterimanya saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Indiarti (2011:91) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru dan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa menjadi baik atau meningkat karena dilandasi adanya kepuasan belajar siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepuasan mahasiswa dalam proses belajar mengajar dengan prestasi belajar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Indiarti dan Sari.

b. Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H_a diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari koefisien r_{hitung} = 0,481 > r_{tabel} = 0,168 dan nilai probabilitas 0,000 < 0,05 atau nilai t_{hitung} = 6,375 > t_{tabel} = 1,960.

Kuat lemahnya korelasi dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi. Koefisien korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar 0,481 yang berarti korelasi kedua variabel menunjukkan hubungan yang cukup. Nilai r positif menunjukkan hubungan searah yang berarti semakin tinggi persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru akuntansi semakin tinggi pula kepuasan belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru akuntansi semakin rendah pula kepuasan belajar siswa.

Hasil deskripsi data tentang kompetensi pedagogik guru akuntansi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang cukup terhadap kompetensi pedagogik guru akuntansi. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman

peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (UU No.14 Tahun 2005). Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat menciptakan suatu pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan akan mampu mendorong siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswanya.

Hasil deskripsi data tentang kepuasan belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar kepuasan siswa berada dalam kategori cukup. Kepuasan belajar siswa ditunjukkan dalam sikap positif pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang sebelumnya sudah dirancang oleh guru dengan baik dengan menggunakan strategi belajar yang telah disesuaikan dengan kompetensi, karakteristik dan kebutuhan siswa. Adanya kepuasan belajar ini akan membuat siswa bersemangat untuk selalu memperhatikan penjelasan guru dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru yang pada akhirnya akan berdampak baik terhadap hasil belajarnya.

Dari uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, selain mengajar, guru dituntut untuk dapat merancang suatu perangkat pembelajaran dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi, karakteristik dan kebutuhan siswa dalam belajarnya. Dengan adanya perancangan dan penerapan strategi belajar yang sesuai dengan kompetensi, karakteristik dan kebutuhan siswa dalam belajarnya, siswa secara otomatis akan dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran dengan baik. Apabila siswa sudah mulai bisa mengikuti pembelajaran dengan baik maka akan muncul suatu kepuasan belajar siswa dalam proses pembelajaran tersebut karena adanya kesesuaian antara apa yang diberikan guru dengan apa yang diharapkan siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Indiarti (2011:91) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru dan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa menjadi baik atau meningkat karena dilandasi adanya kepuasan belajar siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepuasan mahasiswa dalam proses belajar mengajar dengan prestasi belajar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Indiarti dan Sari.

c. Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H_a diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari koefisien $r_{hitung} = 0,563 > r_{tabel} = 0,168$ dan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ atau nilai $t_{hitung} = 7,915 > t_{tabel} = 1,960$.

Kuat lemahnya korelasi dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi. Koefisien korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar 0,563 yang berarti korelasi kedua variabel menunjukkan hubungan yang cukup. Nilai r positif menunjukkan hubungan searah yang berarti semakin tinggi persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akuntansi semakin tinggi pula kepuasan belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akuntansi semakin rendah pula kepuasan belajar siswa.

Hasil deskripsi data tentang kompetensi kepribadian guru akuntansi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang cukup terhadap kompetensi kepribadian guru akuntansi. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, beraklhak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan siswa (UU No.14 Tahun 2005). Kompetensi ini diperoleh dan dikembangkan melalui proses sosialisasi dengan sesama. Seorang guru tidak hanya bertugas untuk mencerdaskan siswa tetapi juga harus dapat mengembangkan kepribadian siswa yang beraklhak dan berkarakter.

Hasil deskripsi data tentang kepuasan

belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar kepuasan siswa berada dalam kategori cukup. Dari uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pandangan siswa yang baik terhadap kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru juga akan berdampak yang baik pula terhadap kepuasan belajar siswa itu sendiri. Dalam mengikuti pembelajaran tentu saja siswa dapat dengan mudah menilai kepribadian yang dimiliki oleh guru melalui segala sikap yang ditunjukkan guru ketika mengajar. Apabila siswa melihat guru itu memiliki pribadi yang baik, maka siswa juga akan merasa tertarik dan senang mengikuti pelajaran yang diberikan guru tersebut dan bahkan siswa akan menjadikan guru tersebut menjadi sosok seorang guru yang dapat dijadikan teladan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sopiatin (2010:67) yang menyatakan bahwa peran guru tidak hanya sekedar penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pemberi teladan bagi siswa.

Hasil temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Mulyasa (2007:117) yang menyatakan bahwa kepribadian seorang guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukkan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Panjaitan (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru kimia dengan hasil belajar kimia. Hasil belajar atau prestasi belajar siswa menjadi baik atau meningkat karena dilandasi adanya kepuasan belajar siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepuasan mahasiswa dalam proses belajar mengajar dengan prestasi belajar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Panjaitan dan Sari.

d. Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H_a diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari koefisien r_{hitung} = 0,559 > r_{tabel} = 0,168 dan nilai probabilitas 0,000 < 0,05 atau nilai t_{hitung} = 7,833 > t_{tabel} = 1,960.

Kuat lemahnya korelasi dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi. Koefisien korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar 0,559 yang berarti korelasi kedua variabel menunjukkan hubungan yang cukup. Nilai r positif menunjukkan hubungan searah yang berarti semakin tinggi persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru akuntansi semakin tinggi pula kepuasan belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru akuntansi semakin rendah pula kepuasan belajar siswa.

Hasil deskripsi data tentang kompetensi sosial guru akuntansi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang cukup terhadap kompetensi sosial guru akuntansi. Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar (UU No.14 Tahun 2005). Kemampuan ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan pekerjaan dan lingkungan sekitarnya.

Hasil deskripsi data tentang kepuasan belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar kepuasan siswa berada dalam kategori cukup. Dari uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa dengan dimiliknya kompetensi sosial diharapkan antara seorang guru dan siswa akan terjalin komunikasi yang baik sehingga siswa dapat termotivasi dan merasa puas terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa

akan membentuk lingkungan belajar yang nyaman sehingga akan berdampak pada kepuasan belajar siswa itu sendiri. Hasil temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Sopiatin (2010:34) yang menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat menimbulkan kepuasan belajar siswa adalah komunikasi yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Panjaitan (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru kimia dengan hasil belajar kimia. Hasil belajar atau prestasi belajar siswa menjadi baik atau meningkat karena dilandasi adanya kepuasan belajar siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepuasan mahasiswa dalam proses belajar mengajar dengan prestasi belajar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Panjaitan dan Sari.

e. Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H_a diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari koefisien $r_{hitung} = 0,554 > r_{tabel} = 0,168$ dan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ atau nilai $t_{hitung} = 7,732 > t_{tabel} = 1,960$.

Kuat lemahnya korelasi dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi. Koefisien korelasi yang dihasilkan yaitu sebesar 0,554 yang berarti korelasi kedua variabel menunjukkan hubungan yang cukup. Nilai r positif menunjukkan hubungan searah yang berarti semakin tinggi persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru akuntansi semakin tinggi pula kepuasan belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru akuntansi semakin rendah pula kepuasan belajar siswa.

Hasil deskripsi data tentang kompetensi profesional guru akuntansi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang cukup terhadap kompetensi profesional guru akuntansi. Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuannya (UU No.14 Tahun 2005). Kompetensi Profesional ini diperoleh dan dikembangkan melalui pendidikan formal, pelatihan dan pengalaman profesional yang dapat menghasilkan kualitas kemampuan dalam melaksanakan profesi.

Hasil deskripsi data tentang kepuasan belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar kepuasan siswa berada dalam kategori cukup. Kepuasan belajar itu sendiri timbul karena adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan dan dibutuhkan siswa dengan kondisi nyata yang diterimanya saat pembelajaran berlangsung. Setiap siswa tentu berharap agar guru mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan, memiliki penguasan materi yang baik serta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat dengan mudah menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru.

Dari uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa seorang guru yang benar-benar memiliki kompetensi profesional harus mampu menyampaikan materi pelajaran yang benar-benar bermutu dan selalu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Mereka juga harus bisa menguasai materi yang mereka ajarkan dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya hal itu diharapkan siswa akan puas terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Indiarti (2011:91) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru dan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa menjadi baik atau meningkat karena dilandasi adanya kepuasan belajar siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan

antara kepuasan mahasiswa dalam proses belajar mengajar dengan prestasi belajar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Indiarti dan Sari

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di bab sebelumnya, hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa pada SMA se- Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta maka dapat ditarik kesimpulan:

a. Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan koefisien r_{hitung} = 0,644 dan nilai probabilitas 0,000. Nilai r positif menunjukkan hubungan searah yang berarti semakin tinggi persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi semakin tinggi pula kepuasan belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi semakin rendah pula kepuasan belajar siswa.

b. Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan koefisien r_{hitung} = 0,481 dan nilai probabilitas 0,000. Nilai r positif menunjukkan hubungan searah yang berarti semakin tinggi persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru akuntansi semakin tinggi pula kepuasan belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru akuntansi semakin rendah pula kepuasan belajar siswa.

c. Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan koefisien r_{hitung} = 0,563 probabilitas 0,000. Nilai r positif menunjukkan hubungan searah yang berarti semakin tinggi persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akuntansi semakin tinggi pula kepuasan belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akuntansi semakin rendah pula kepuasan belajar siswa.

d. Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan koefisien r_{hitung} = 0,559 dan nilai probabilitas0,000. Nilai r positif menunjukkan hubungan searah yang berarti semakin tinggi persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru akuntansi semakin tinggi pula kepuasan belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru akuntansi semakin rendah pula kepuasan belajar siswa.

e. Ada hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru akuntansi dan kepuasan belajar siswa. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan koefisien r_{hitung} = 0,554 dan nilai probabilitas0,000. Nilai r positif menunjukkan hubungan searah yang berarti semakin tinggi persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru akuntansi semakin tinggi pula kepuasan belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru akuntansi semakin rendah pula kepuasan belajar siswa.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

a. Saran bagi guru

1) Hendaknya guru harus dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, kemampuan dalam bersikap, kemampuan dalam berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik dan

kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran akuntansi.

2) Hendaknya harus dapat terus meningkatkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik agar potensi yang dimiliki semakin optimal.
3) Hendaknya harus dapat terus meningkatkan kemampuan dalam bersikap yang dapat dijadikan teladan yang baik bagi peserta didik.
4) Hendaknya harus dapat terus meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
5) Hendaknya harus dapat terus meningkatkan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi dan kependidikan.
6) Guru selalu mengikuti program pelatihan atau seminar mengenai materi pembelajaran akuntansi yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya, mengikuti program pelatihan atau seminar mengenai berbagai macam metode-metode pembelajaran yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya, mengadakan outbond yang diikuti oleh siswa dan guru yang bertujuan untuk menjalin keakraban dan interaksi yang baik antara guru dan siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadiannya.

b. Saran untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan dalam penelitian selanjutnya peneliti melakukan penelitian untuk faktor-faktor lain yang memengaruhi kepuasan belajar siswa seperti fasilitas belajar dan mutu proses belajar mengajar agar penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat yang lebih dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, Trilaksono Wahyu. 2010. "Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru Akuntansi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 1 Lumajang". *Skripsi*. Universitas Negeri Malang: tidak diterbitkan.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta : Bina Aksara.

Budi, Asto. 2011. "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru Mata Pelajaran Chasis dan Sistem Pemindah Tenaga terhadap Kepuasan Siswa Kelas II Teknik Otomotif di SMK 45 Wonosari". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta: tidak diterbitkan.

Daviddof, L.Linda. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Devi, Cicilia Maya Sari. 2011. "Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru Fisika dengan Motivasi dan Prestasi Belajar Fisika". *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma: tidak diterbitkan.

Hamalik, Oemar. 2002. Pendidikan Guru Berdasar Pendekatan Kompetensi. Bandung: Bumi Aksara.

Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Indiarti, Paulina Ervin. 2011. "Hubungan Motivasi Belajar Siswa, Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dan Aktivitas Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa SMK Jurusan Akuntansi". *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma: tidak diterbitkan.

Irianto, Agus. 2007. *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.

Khualimah. 2009. Pengaruh Persepsi Siswa dan Kepuasan Siswa Tentang Kompetensi Guru Akuntansi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Jepara. Under. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Mahmud. M Dimyati. 1989. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Masidjo, Ig. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

Mulyadi, Memet. 2009. *Kepuasan Belajar*. [Online]. Tersedia: http://mtsncbb.wordpress.com/2009/06/10/kepuasan-belajar/[9 Oktober 2012]

Mulyasa,E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Panjaitan, Juli Yanti. 2012. "Analisis Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Kimia SMA serta Hubungannya dengan Motivasi dan Hasil Belajar Kimia Siswa di Kabupaten Langkat". *Tesis*. Universitas Negeri Medan.

Sari, Rury Narulita. 2012. "Hubungan Motivasi Belajar dan Kepuasan Mahasiswa dalam Proses Belajar Mengajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa di Akademi Kebidanan Muhammadiyah Madiun". *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sarwono, Sarlito W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Siregar, Syofian. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sopiatin, Popi. 2010.*Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sudarwanto. 2012. *Kompetensi Guru*. [Online]. Tersedia: http://mansaba.sch.id/web_saba/artikel-guru/215-kompetensi-guru.html [9 Oktober2012]

Sudrajat, Akhmad. 2008. *Kompetensi Guru Dan Peran Kepala Sekolah*. [Online].Tersedia:http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/21/kompetensi-guru-dan-peran-kepala-sekolah-2/ [9 Oktober 2012]

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung : Alfabeta.

Tim Prima Pena.1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gita Media Pres.

Trianto.2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan& Tenaga Kependidikan*. Jakarta:Kencana.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Usman, Uzer. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Walgito, Bimo. 1994. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

HUBUNGAN ANTARA BIMBINGAN GURU, MOTIVASI BELAJAR, DUKUNGAN TEMAN, SARANA BELAJAR, DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI

(Studi Kasus Siswa Kelas XI IPS SMAStella Duce 1 Yogyakarta)

Margareta Perwita Hapsari[1)]

Natalina Premastuti Brataningrum[2)]

Abstract

The purposes of this research are to know a positive and significant correlation between: (1) teachers' guidance and accounting learning achievement, (2) motivation and accounting learning achievement, (3) classmates' support and accounting learning achievement, (4) learning facility and accounting learning achievement.

This research is a case study in SMA Stella Duce 1, Sabirin street number 1-3 Yogyakarta. The population of this research were students of SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. The samples of this research were 115 eleventh grade students of Stella Duce 1 Senior High School, Yogyakarta, 2012/ 2013 batch. The technique of sampling was purposive sampling. *Booklet, documentation, and interview were using in this research to collect some of data that are useful to support this research. The technique of data analysis was* Spearman Rank.

The result indicates that: (1) there isn't a positive and significant correlation between teachers' guidance and accounting learning achievement ($\rho = 0{,}318 > \propto = 0{,}05$); *(2) there is a positive and significant correlation between motivation and accounting learning achievement* ($\rho = 0{,}037 < \propto = 0{,}05$); *(3) there is a positive and significant correlation between classmates' support and accounting learning achievement* ($\rho = 0{,}002 < \propto = 0{,}05$); *(4) there isn't a positive and significant correlation between learning facility and accounting learning achievement* ($\rho = 0{,}096 > \propto = 0{,}05$).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menurut UU Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan kunci utama bagi bangsa yang ingin maju dan unggul dalam persaingan global serta merupakan sarana terpenting dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan pendidikan diharapkan kemampuan, mutu pendidikan, dan martabat manusia Indonesia dapat ditingkatkan. Upaya peningkatan SDM yang berkualitas dilaksanakan melalui jalur pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan

[1)] Margareta Perwita Hapsari adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
[2)] Natalina Premastuti Brataningrum adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

pendidikan tinggi. Pencapaian kualitas SDM itu dapat ditempuh melalui perbaikan, perubahan, dan pembaharuan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Banyak permasalahan terjadi di dunia pendidikan Indonesia yang menghambat pencapaian SDM yang berkualitas. Permasalahan ini bukan hanya berasal dari sistem pendidikan Indonesia, akan tetapi permasalahan itu muncul dari pelaku pendidikan. Misalnya, banyaknya pelajar yang melakukan tawuran, mengkonsumsi narkoba, dan melakukan *free sex*. Menurut kompas.com yang diunduh tanggal 27 September 2012, tawuran antar pelajar menimbulkan korban jiwa yang berdampak pada krisis negarawan bangsa dalam rentang waktu beberapa dekade mendatang. Selain itu, ada oknum guru yang dengan sengaja membiarkan kecurangan terjadi saat UN dengan alasan agar para siswanya lulus 100%. Dengan demikian, seluruh pelaku pendidikan harus bekerja sama memecahkan permasalahan tersebut demi pencapaian SDM yang berkualitas.

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan adalah prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan kemampuan seseorang pada bidang tertentu dalam mencapai tingkat kedewasaan yang langsung dapat diukur dengan tes (Nurkholis 2006: 10).

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia yang terdiri dari faktor fisiologis (karena sakit, karena kurang sehat, karena cacat tubuh), dan faktor psikologis (intelegensi, bakat, minat, motivasi dan faktor kesehatan mental). Kondisi siswa yang kurang sehat akan mempengaruhi prestasi belajar yang akan dicapai siswa. Kesehatan siswa yang terganggu itu dapat membuat siswa tidak bergairah untuk belajar. Tidak adanya gairah untuk belajar membuat siswa tidak mampu menerima pelajaran dari guru dengan baik.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (Slameto 2010: 57). Materi pelajaran yang dipelajari sesuai minat siswa, siswa akan belajar sebaik – baiknya. Hal ini karena ada daya tarik bagi siswa tersebut.

Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, sarana belajar, dan media massa. Situasi keluarga sangat berpengaruh pada keberhasilan anak. Situasi keluarga yang tidak nyaman dapat membuat anak cenderung malas dalam belajar dan tidak nyaman tinggal di rumah. Akan tetapi, situasi keluarga yang nyaman dan damai dapat membuat anak merasa nyaman tinggal di rumah dan dapat mendorong anak untuk belajar dengan giat. Dengan demikian, situasi keluarga akan mempengaruhi prestasi belajar yang akan dicapai siswa.

Lingkungan sekolah juga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kondisi gedung sekolah dan perlengkapan pembelajaran yang memadai akan membantu siswa dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan prestasi belajar yang akan dicapai.

Lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal merupakan pemicu siswa untuk belajar. Apabila masyarakat sekitar adalah masyarakat yang berpendidikan dan bermoral baik, maka siswa cenderung terpicu untuk belajar dengan giat. Siswa yang belajar dengan giat tentu saja akan mencapai prestasi yang memuaskan.

Selain itu, media massa juga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Adanya berita – berita yang termuat dalam media akan mengganggu siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi ketika rasa ingin tahu yang besar timbul dari dalam diri siswa. Siswa selalu ingin tahu tentang sesuatu yang membuat siswa tersebut meninggalkan tugasnya untuk belajar. Hal ini tentu saja akan mengganggu siswa dalam pencapaian prestasi belajar yang memuaskan.

Banyak upaya yang dilakukan untuk pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Salah satu caranya adalah pemilihan cara belajar yang tepat. Siswa dan guru diharapkan dapat bekerja sama dengan baik dalam proses belajar mengajar. Guru menyiapkan metode dan media yang sesuai dengan materi

pelajaran dengan baik, sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Kerja sama ini tentu saja akan menguntungkan bagi pencapaian prestasi belajar yang tinggi.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam satu situasi. Situasi belajar ini ditandai dengan motif – motif yang ditetapkan dan diterima oleh siswa. Terkadang satu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal karena kondisi kesehatan siswa yang kurang baik, keadaan siswa yang cacat tubuh, kurangnya bimbingan guru, ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi), tidak adanya dukungan teman, tidak adanya dukungan orang tua, dan tidak adanya sarana belajar sebagai penunjang kegiatan belajar.

Dari beberapa penelitian tentang prestasi belajar siswa, ditemukan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Anastasia Yuni Astuti (2007) dalam studi kasusnya di SMK YPKK 3 Sleman menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa, bimbingan guru, dan dukungan teman secara bersama – sama terhadap prestasi belajar. Selain itu, Vina Christina (2011) dalam studi kasusnya di SMA Santa Maria Yogyakarta menyimpulkan adanya hubungan antara bimbingan guru akuntansi, motivasi belajar akuntansi, dan dukungan teman sekelas terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian – penelitian tersebut sekurang – kurangnya menyimpulkan bahwa ada empat faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu 1) bimbingan guru, 2) motivasi belajar siswa, 3) dukungan teman, dan 4) sarana belajar.

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks karena dalam proses tersebut siswa tidak hanya sekadar menerima dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa dapat melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran dengan aktif, agar hasil belajarnya lebih baik dan sempurna. Dari proses pembelajaran tersebut siswa dapat menghasilkan suatu perubahan yang bertahap dalam dirinya, baik dalam bidang pengetahuan dan keterampilan maupun sikap. Adanya perubahan tersebut terlihat dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh guru.

Dalam upaya mencapai prestasi belajar yang tinggi, bimbingan guru mempunyai peranan yang penting. Pada kenyataannya, kebanyakan guru merasa puas kalau anak didik mendapat nilai baik pada hasil ulangannya (Sardiman 2008: 52). Guru lebih menekankan *transfer of knowledge*. Dalam hal ini, siswa dituntut mengetahui pengetahuan yang telah diajarkan oleh gurunya. Bimbingan guru membantu siswa di dalam memecahkan segala persoalan ketika siswa mengikuti pelajaran. Dengan bimbingan guru, siswa menjadi lebih mudah memahami materi pelajaran dan prestasi belajar siswa akan menjadi lebih baik.

Setiap siswa membutuhkan motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Hamzah 2007: 3). Ketika siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, siswa tersebut akan mempunyai harapan untuk berhasil dan mempunyai sikap positif untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Namun, ketika siswa tidak mempunyai motivasi belajar, siswa tersebut cenderung acuh tak acuh terhadap segala sesuatu sehingga tidak ada harapan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Dukungan teman sekelas juga mempunyai andil yang besar dalam peningkatan prestasi belajar. Dengan dukungan dari teman, siswa tentu saja akan lebih termotivasi untuk belajar sehingga prestasi belajar akan meningkat. Dukungan teman dapat dilakukan dengan cara mengerjakan tugas secara berkelompok sehingga jika ada siswa yang kurang memahami materi pelajaran, dapat ditanyakan langsung kepada temannya.

Sarana belajar merupakan sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang penting. Belajar tidak dapat berjalan dengan baik tanpa alat – alat belajar yang cukup. Dengan sarana belajar yang kurang lengkap, kegiatan pembelajaran tentu saja akan terganggu. Akan tetapi, jika sarana belajar tersedia lengkap, kegiatan pembelajaran tentu saja akan berjalan dengan lancar

sehingga prestasi belajar akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Bimbingan Guru, Motivasi Belajar, Dukungan Teman, Sarana Belajar, dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akuntansi". Studi kasus pada Siswa SMA Stella Duce 1 Yogyakarta.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

a. Apakah ada hubungan positif dan signifikan antara bimbingan guru dan prestasi belajar pada pembelajaran akuntansi?
b. Apakah ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar pada pembelajaran akuntansi?
c. Apakah ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan teman dan prestasi belajar pada pembelajaran akuntansi?
d. Apakah ada hubungan positif dan signifikan antara sarana belajar dan prestasi belajar pada pembelajaran akuntansi?

B. KAJIAN TEORI

1. Prestasi belajar

Menurut Winkel (dalam Nurkholis 2006: 10) prestasi belajar adalah hasil suatu penilaian dibidang pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sebagai hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru Purwodarminto (dalam Nurkholis 2006: 10). Sedangkan menurut Rusyan (dalam Nurkholis 2006: 10) prestasi belajar merupakan hasil dari adanya rencana dan pelaksanaan proses belajar, sehingga diperlukan informasi-informasi yang mendukung disertai dengan data yang objektif dan memadai. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar mengajar (Syah 1995: 150).

Menurut Bloom (dalam Slavin, 1994), prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis, dan evaluasi (Reni Akbar 2004: 68). Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik (Winkel, dalam Slameto, 1991), antara lain ada yang bersifat internal (terdiri dari inteligensi, motivasi belajar, minat, bakat, sikap, persepsi diri, dan kondisi fisik) dan ada yang bersifat eksternal (terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat).

Dengan demikian, Prestasi belajar merupakan hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

Menurut Slameto (2003: 54-72) faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor intern terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat , minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2. Bimbingan guru

Menurut Winkel (2004: 27), bimbingan adalah (1) memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat, (2) bimbingan adalah mengarahkan, yaitu menuntun ke suatu tujuan.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan (*process of helping*) kepada individu agar mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya, mengarahkan diri, dan

menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia, baik secara personal maupun sosial).

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Di pundaknya terdapat beban tanggung jawab utama dalam mentransfer usaha kependidikan persekolahan di negara maju. Media elektronik sebagai alat untuk pengkajian dalam segala bidang selalau dipergunakan dan kemampuannya untuk membawa bahan pengajaran kepada pengajar telah dibuktikan, namun keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru. Ada sesuatu yang hilang di mana selama ini disambungkan oleh adanya interaksi antara manusia, antara guru dan pelajar. Kehilangan utama yang paling nampak adalah dari segi keteladanan dan pemahaman nilai-nilai yang dikristalisasi dalam tujuan pengajaran yang dimaksud. Sebab tujuan yang mengarahkan pelajar tersebut bersumber pada guru dibandingkan pada pelajar sekalipun. Tujuan itu dirumuskan oleh tenaga kependidikan yang lebih tinggi kedudukannya di dalam sistem birokrasi.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 27 ayat (03) dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, disamping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Pengertian guru secara lebih jelas dituangkan dalam Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 26/MENPAN/1989 pasal 2 ayat (1) yang menyatakan bahwa guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah".

Sebagai pendidik guru mempunyai tugas utama yaitu menyelenggarakan proses belajar mengajar. Sebagai penghubung guru mempunyai tugas utama yaitu memberikan bimbingan dalam memecahkan dan mengatasi masalah yang dihadapi siswa, sebab proses belajar mengajar erat kaitannya dengan berbagai masalah di luar kelas yang sifatnya non akademik.

3. Motivasi belajar

Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu (Hamzah 2007: 3). Sedangkan motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Hamzah 2007: 3). Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi – kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman 2008: 75). Sedangkan motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar (Mudjiono 2006: 80). Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Sardiman A.M (2008: 75), mendefinisikan motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama – sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non – intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Sardiman A. M (2008: 85–86), fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari

setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan – perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan – perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

4. Dukungan teman

Teman atau sahabat adalah sosok teramat penting dalam proses perkembangan kepribadian seseorang. Masa kecil kita dipenuhi keceriaan dengan adanya sahabat, meski terkadang ada sedikit pertikaian/pertengkaran antar teman, namun itu merupakan sebuah proses pendewasaan. Begitu juga dalam dunia maya. Keberadaan teman atau sahabat mutlak diperlukan. Tak heran di dunia yang tak dibatasi oleh jarak dan batas wilayah ini begitu banyak bermunculan situs jejaring sosial atau forum jalinan teman semisal facebook, twitter, dll yang bisa kita masuki demi menambah jumlah teman dari seluruh penjuru dunia. Fenomena ini sangat menarik, kita bisa dengan begitu mudahnya berinteraksi dengan siapapun di dunia ini yang sebelumnya sama sekali tidak kita kenal. Sahabat bisa memberi kita dorongan semangat dan membuat hidup kita menjadi jauh lebih berwarna.

Menurut Vembriarto (1993: 54), kelompok sebaya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang sama, dalam hal usia, status atau posisi sosial. Melalui kelompok sebaya itu, anak belajar bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita – cita masyarakatnya, tentang kejujuran, keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab (Vembriarto 1993: 61).

Melalui kelompok sosial seseorang mendapatkan manfaat sebagai berikut (Vembriarto 1993: 61-62):

a. Kelompok sosial mengajarkan mobilitas sosial.

   Meskipun kebanyakan kelompok sosial itu terdiri dari anak – anak yang mempunyai status sosial yang sama, namun di dalam kelas atau dalam perkumpulan pemuda kerap kali terjadi pergaulan antara anak – anak yang berasal dari kelas sosial yang berbeda. Anak – anak dari kelas sosial bawah bergaul akrab dengan anak – anak dari kelas sosial menengah dan kelas sosial atas. Melalui pergaulan di dalam lingkungan kelompok sebaya itu anak – anak dari kelas sosial bawah menangkap nilai – nilai, cita – cita, dan pola – pola tingkah laku anak – anak dari golongan kelas menengah dan atas. Dengan mengadopsi nilai – nilai, cita – cita, dan pola – pola tingkah laku itu anak – anak dari kelas sosial bawah mempunyai motivasi untuk mobilitas sosial.

b. Dalam kelompok sebaya anak mempelajari peranan sosial yang baru.

   Anak yang berasal dari keluarga yang bersifat otoriter mengenal suasana kehidupan yang demokratik dalam kelompok sebaya. Sebaliknya anak yang berasal dari keluarga yang demokratik mungkin menghadapi pimpinan yang otoriter dalam kelompok sebaya. Di dalam kelompok sebaya mungkin anak berperanan sebagai sahabat, musuh, pemimpin, pencetus ide, dan kambing hitam. Demikian pula di dalam kelompok sebaya itu anak mempunyai kesempatan melakukan bermacam – macam eksperimen sosial.

5. Sarana Belajar

Pemanfaatan sarana belajar yang baik akan memudahkan anak dalam melakukan aktivitas belajar sehingga anak lebih semangat dalam belajar. Sebaliknya, dengan kurangnya sarana belajar akan mengakibatkan anak kurang bersemangat dan kurang bergairah dalam belajar. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi prestasi belajar anak.

Menurut Slameto (1995: 28), salah satu syarat keberhasilan belajar adalah "bahwa belajar memerlukan sarana yang cukup". Sarana atau fasilitas belajar yang menunjang kegiatan belajar siswa dapat bermacam-macam bentuknya.

Sarana belajar memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar dengan adanya pemanfaatan sarana belajar yang tepat dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam menyerap materi yang disampaikan. Pemanfaatan sarana belajar yang tepat merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar, sebab aktivitas belajar akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh sarana belajar yang baik dan memadai dan sebaliknya jika tidak ada sarana dan prasarana yang baik menyebabkan siswa akan terhambat dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. Pertama, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Contohnya kapur tulis, atlas dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar. Kedua, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor sekolah merupakan sarana pendidikan yang secara tidak langsung digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Menurut Roestiyah (1982: 67), sarana belajar atau media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa di dalam maupun di luar kelas.

Pengertian sarana belajar yang peneliti maksud di sini adalah bahan, alat, media atau fasilitas yang digunakan oleh siswa untuk belajar baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Beberapa fungsi sarana belajar (Mulyaningsih 2007)

a. Fungsi Edukatif, artinya dengan sarana belajar ini dapat memberikan pengaruh baik yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Pengaruh ini berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.
b. Fungsi Sosial, artinya dengan sarana belajar ini hubungan antara pribadi anak dapat lebih baik lagi, sebab mereka secara gotong royong dapat bersama-sama mempergunakan sarana belajar itu.
c. Fungsi Ekonomis, artinya dengan satu macam sarana belajar pendidikan sudah dapat dinikmati oleh sejumlah anak didik dan bisa dipergunakan sepanjang waktu.
d. Fungsi Politis, artinya dengan sarana belajar ini berarti sumber pendidikan atau yang lain yang berasal dari pusat akan sama sampai di daerah-daerah bahkan di tiap-tiap sekolah.
e. Fungsi Seni (Budaya), artinya dengan adanya sarana belajar ini berarti kita bisa mengenalkan bermacam-macam hasil budaya manusia sehingga pengetahuan siswa tentang nilai-nilai budaya manusia makin lama makin bertambah.

6. Kerangka Berfikir

a. Hubungan antara bimbingan guru dan prestasi belajar.

Bimbingan guru merupakan proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis oleh guru kepada siswa dalam rangka memecahkan kesulitan – kesulitan belajar yang dihadapi, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar (Sukirman 2011: 24). Dalam upaya mencapai prestasi belajar yang tinggi, bimbingan guru mempunyai peranan yang penting. Bimbingan guru membantu siswa di dalam memecahkan segala persoalan ketika siswa mengikuti pelajaran. Dengan bimbingan guru, siswa menjadi lebih mudah memahami materi pelajaran dan prestasi belajar siswa akan menjadi lebih baik. Hal ini menandakan adanya hubungan antara bimbingan guru dan prestasi belajar.

b. Hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu,

yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Sukirman 2011: 25). Setiap siswa membutuhkan motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Ketika siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, siswa tersebut akan mempunyai harapan untuk berhasil dan mempunyai sikap positif untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Namun, ketika siswa tidak mempunyai motivasi belajar, siswa tersebut cenderung acuh tak acuh terhadap segala sesuatu sehingga tidak ada harapan untuk mencapai hasil yang maksimal. Hal ini menandakan adanya hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar.

c. Hubungan antara dukungan teman dan prestasi belajar.

Dukungan teman sekelas juga mempunyai andil yang besar dalam peningkatan prestasi belajar. Dengan dukungan dari teman, siswa tentu saja akan lebih termotivasi untuk belajar sehingga prestasi belajar akan meningkat. Dukungan teman dapat dilakukan dengan cara mengerjakan tugas secara berkelompok sehingga jika ada siswa yang kurang memahami materi pelajaran, dapat ditanyakan langsung kepada temannya. Hal ini menandakan adanya hubungan antara dukungan teman dan prestasi belajar.

d. Hubungan antara sarana belajar dan prestasi belajar.

Sarana belajar atau alat bantu belajar termasuk salah satu unsur dinamis dalam belajar (Imron 1996: 35). Sarana belajar merupakan sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang penting. Dengan sarana belajar yang kurang lengkap, kegiatan pembelajaran tentu saja akan terganggu. Akan tetapi, jika sarana belajar tersedia lengkap, kegiatan pembelajaran tentu saja akan berjalan dengan lancar sehingga prestasi belajar akan meningkat. Hal ini menandakan adanya hubungan antara sarana belajar dan prestasi belajar.

7. Hipotesis Penelitian

= Ada hubungan positif dan signifikan antara bimbingan guru dan prestasi belajar.

= Ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar.

= Ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan teman dan prestasi belajar.

= Ada hubungan positif dan signifikan antara sarana belajar dan prestasi belajar.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian studi kasus dan penelitian korelasional. Penelitian studi kasus mencoba menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku, yakni tingkah laku itu sendiri beserta hal – hal yang melingkunginya, hubungan antara tingkah laku dengan riwayat timbulnya tingkah laku, demikian pula lain – lain hal yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut (Arikunto 2005: 238). Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2000: 326).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta, Jalan Sabirin 1 – 3 Yogyakarta pada bulan Februari-April 2013.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X, kelas XI, dan kelas XII SMA Stella Duce 1 Yogyakarta dengan jumlah 820 siswi. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta dengan jumlah 115 siswi.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Pertimbangan peneliti memilih teknik sampling ini yaitu siswa kelas XI telah beradaptasi dan menempuh waktu belajar lebih lama dibandingkan dengan siswa kelas X. Dengan adaptasi dan waktu belajar yang lebih lama tersebut siswa kelas XI sudah cukup mengenal dan berinteraksi dengan seluruh warga sekolah, sehingga diharapkan siswa

kelas XI memiliki cukup pengetahuan untuk memberikan pendapat mengenai motivasi belajar, bimbingan guru, dukungan teman, dan sarana belajar dalam mencapai prestasi belajarnya. Peneliti tidak memilih siswa kelas XII karena siswa kelas XII sedang menghadapi masa ujian nasional. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti berharap siswa dapat memberikan jawaban yang sebenar-benarnya atas pertanyaan dalam kuesioner penelitian.

4. Pengujian Instrumen Penelitian

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.865	.853	18

Gambar 1: Uji Reliabilitas Variabel Bimbingan Guru

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.867	.866	19

Gambar 2: Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Belajar

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.795	.763	18

Gambar 3: Uji Reliabilitas Variabel Dukungan Teman

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.953	.953	14

Gambar 4: Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Belajar

5. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan pengujian hipotesis deskriptif (Siregar 2010: 221). Pengujian statistik deskripsi ini untuk mendeskripsikan variabel penelitian yaitu bimbingan guru, motivasi belajar, dukungan teman, dan sarana belajar. Untuk pengujian hipotesis digunakan analisis korelasi *Spearman*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Tabel 1: Deskripsi Bimbingan Guru

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1.	51-60	13	11,4 %	Sangat Tinggi
2.	44-50	31	26,9 %	Tinggi
3.	39-43	48	41,8 %	Sedang
4.	34-38	16	13,9 %	Rendah
5.	12-33	7	6 %	Sangat Rendah
	Jumlah	115	100%	

Tabel 2: Deskripsi Motivasi Belajar

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1.	59-70	2	1,9 %	Sangat Tinggi
2.	51-58	24	20,8 %	Tinggi
3.	45-50	46	40 %	Sedang
4.	40-44	31	26,9 %	Rendah
5.	14-39	12	10,4 %	Sangat Rendah
	Jumlah	115	100%	

Tabel 3: Deskripsi Dukungan Teman

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1.	51-60	4	3,5 %	Sangat Tinggi
2.	44-50	39	33,9 %	Tinggi
3.	39-43	40	34,8 %	Sedang
4.	34-38	22	19,1 %	Rendah
5.	12-33	10	8,7 %	Sangat Rendah
	Jumlah	115	100%	

Tabel 4: Deskripsi Sarana Belajar

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1.	59-70	3	2,7 %	Sangat Memadai
2.	51-58	31	26,9 %	Memadai
3.	45-50	46	40 %	Sedang
4.	40-44	25	21,7 %	Tidak Memadai
5.	14-39	10	8,7 %	Sangat Tidak Memadai
	Jumlah	115	100%	

Tabel 5: Deskripsi Prestasi Belajar

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1.	81-100	24	20,8%	Sangat Tinggi
2.	66-80	49	42,7%	Tinggi
3.	56-65	32	27,8%	Sedang
4.	46-55	7	6%	Rendah
5.	<46	3	2,7%	Sangat Rendah
	Jumlah	115	100%	

2. Analisis Data

Correlations

			Bimbingan Guru	Prestasi Belajar
Spearman's rho	Bimbingan_Guru	Correlation Coefficient	1.000	-.094
		Sig. (2-tailed)	.	.318
		N	115	115
	Prestasi_Belajar	Correlation Coefficient	-.094	1.000
		Sig. (2-tailed)	.318	.
		N	115	115

Gambar 1: Rangkuman Uji Hipotesis I dengan Korelasi *Spearman*

Correlations

			Motivasi Belajar	Prestasi Belajar
Spearman's rho	Motivasi_Belajar	Correlation Coefficient	1.000	.194*
		Sig. (2-tailed)	.	.037
		N	115	115
	Prestasi_Belajar	Correlation Coefficient	.194*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.037	.
		N	115	115

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 2: Rangkuman Uji Hipotesis II dengan Korelasi *Spearman*

Correlations

			Dukungan Teman	Prestasi Belajar
Spearman's rho	Dukungan_Teman	Correlation Coefficient	1.000	.292**
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		N	115	115
	Prestasi_Belajar	Correlation Coefficient	.292**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.
		N	115	115

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3: Rangkuman Uji Hipotesis III dengan Korelasi *Spearman*

Correlations

			Sarana Belajar	Prestasi Belajar
Spearman's rho	Sarana_Belajar	Correlation Coefficient	1.000	-.156
		Sig. (2-tailed)	.	.096
		N	115	115
	Prestasi_Belajar	Correlation Coefficient	-.156	1.000
		Sig. (2-tailed)	.096	.
		N	115	115

Gambar 4: Rangkuman Uji Hipotesis IV dengan Korelasi *Spearman*

3. Pembahasan

a. Hubungan antara Bimbingan Guru dan Prestasi Belajar pada Pembelajaran Akuntansi.

Berdasarkan analisis korelasi *Spearman* diketahui koefisien korelasi sebesar -0,094 termasuk dalam kategori sangat rendah, yaitu pada range 0,00-0,199. Angka probabilitas sebesar 0,318 > $\propto =$ 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak atau tidak ada hubungan positif dan signifikan antara bimbingan guru dan prestasi belajar pada pembelajaran akuntansi pada siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara bimbingan guru akuntansi dengan prestasi belajar akuntansi. Hal ini berarti banyak sedikitnya bimbingan guru akuntansi tidak berhubungan dengan prestasi siswi pada mata pelajaran akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Anastasia Yuni Astuti (2007) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara bimbingan guru dengan prestasi belajar siswa. Akan tetapi, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Vina Christina (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan positif dan signifikan antara bimbingan guru akuntansi dengan prestasi belajar akuntansi. Dalam deskripsi data bimbingan guru menunjukkan bahwa bimbingan guru akuntansi pada seluruh siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang (48 siswi). Sedangkan dalam deskripsi prestasi belajar menunjukkan bahwa sebagian besar siswi memiliki prestasi belajar yang tinggi (49 siswi). Tugas guru sebagai tenaga profesional adalah menyampaikan informasi dan mengarahkan siswi untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu kecemerlangan dalam pendidikan (Isjoni 2008: 43). Selain itu, bimbingan guru juga diharapkan dapat berfungsi sebagai fasilitator perkembangan siswi baik menyangkut aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral spiritual. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi khusus untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Isjoni (2008: 11), melihat demikian besarnya tuntutan manusia Indonesia di masa depan, maka strategi belajar mengajar tidaklah cukup sekedar menempatkan guru pada posisi sentral. Akan tetapi, strategi belajar mengajar harus lebih diorientasikan dan disentralkan pada peserta didik. Sedangkan menurut Ryan (dalam Mahmud 1989: 32), guru baru menghadapi situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa tanpa persiapan yang memadai, antara lain guru tidak siap menangani kelas. Kondisi guru yang demikian tentu saja akan berimbas pada pencapaian prestasi belajar siswa.

Dari keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa banyaknya bimbingan guru tidak berhubungan dengan prestasi belajar siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta yang tinggi, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan tinjauan teoritis. Ada faktor-faktor yang menyebabkan bimbingan guru tidak berhubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswi pada pembelajaran akuntansi. Dari hasil penelitian, alasan pertama mengapa bimbingan guru tidak berhubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar adalah beberapa siswi SMA Stella Duce 1 Yogyakarta dengan bimbingan guru akuntansi yang banyak, mencapai prestasi belajar yang sedang, tinggi, dan rendah. Sedangkan beberapa siswi dengan bimbingan guru akuntansi yang sedikit, mencapai prestasi belajar yang sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa banyak sedikitnya bimbingan guru tidak berhubungan dengan prestasi belajar siswi pada pembelajaran akuntansi. Bimbingan guru yang banyak belum tentu menyebabkan prestasi belajar tinggi dan bimbingan guru yang sedikit belum tentu menyebabkan prestasi belajar siswi rendah.

Alasan kedua, siswi tidak hanya mengandalkan guru mata pelajaran saja ketika proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan wawancara kepada siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta, banyak diantara siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta yang memahami materi bersama teman-temannya. Selain itu, siswi SMA Stella Duce 1 Yogyakarta merupakan siswi yang aktif mencari informasi terkait materi pelajaran melalui internet dan buku-buku pelajaran.

Berdasarkan jawaban kuesioner yang diperoleh dari siswi, terdapat masukan-masukan bagi guru akuntansi untuk meningkatkan bimbingannya dalam kegiatan pembelajaran. Masukan tersebut diantaranya: guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik siswi untuk lebih mudah memahami materi pelajaran, kerelaan guru meluangkan waktu untuk membantu siswi yang kurang dapat memahami materi pelajaran, dan perhatian guru dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, menurut dugaan peneliti, ada faktor-faktor dominan lain yang menyebabkan bimbingan guru tidak berhubungan dengan prestasi belajar. Faktor tersebut antara lain tingkat kecerdasan atau inteligensi siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Tingkat intelegensi siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa (Syah 1995: 134). Sedangkan menurut Wiliam Stern (dalam Purwanto 1984: 54), intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Semakin tinggi tingkat intelegensi siswa, maka semakin besar peluang siswa untuk meraih sukses. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi siswa, maka semakin kecil peluang siswa untuk sukses.

Kemungkinan faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta adalah minat siswi. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah 1995: 136). Siswi yang menaruh minat besar terhadap suatu mata pelajaran akan memusatkan

perhatiannya lebih banyak terhadap hal itu. Dengan pemusatan perhatian yang intensif terhadap mata pelajaran itulah yang memungkinkan siswi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

b. Hubungan antara Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar pada Pembelajaran Akuntansi.

Berdasarkan analisis korelasi *Spearman* diketahui koefisien korelasi sebesar 0,194 termasuk dalam kategori sangat rendah, yaitu pada range 0,00-0,199. Angka probabilitas sebesar 0,037 < 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima atau ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar pada pembelajaran akuntansi siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar akuntansi. Hal ini berarti tinggi rendahnya motivasi belajar siswi berhubungan dengan prestasi siswi pada mata pelajaran akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anastasia Yuni Astuti (2007) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Dalam deskripsi data motivasi belajar menunjukkan bahwa motivasi belajar siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang (46 siswi). Sedangkan dalam deskripsi prestasi belajar menunjukkan bahwa sebagian besar siswi memiliki prestasi belajar yang tinggi (49 siswi). Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman A.M (2008: 75),

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Dalam hal ini, motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar (Purwanto 1984: 65). Siswi yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Lain halnya dengan siswi yang memiliki motivasi dalam belajar, siswi tersebut akan melakukan aktivitas-aktivitas untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Apabila motivasi belajar siswi tinggi maka prestasi belajar yang dicapai pun akan meningkat. Sebaliknya, apabila motivasi belajar siswi rendah maka prestasi belajar yang dicapai pun akan rendah. Selain itu, guru juga berperan dalam peningkatan motivasi belajar siswi. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi pada siswanya (Purwanto 1984: 70). Keberhasilan kegiatan pembelajaran itu tergantung guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswanya. Guru dapat membangkitkan motivasi belajar siswi dalam proses belajar mengajar dengan perhatian dan dukungan yang tinggi.

c. Hubungan antara Dukungan Teman dan Prestasi Belajar pada Pembelajaran Akuntansi.

Berdasarkan analisis korelasi *Spearman* diketahui koefisien korelasi sebesar 0,292 termasuk dalam kategori rendah, yaitu pada range 0,20-0,299. Angka probabilitas sebesar 0,002 < 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima atau ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan teman dan prestasi belajar pada pembelajaran akuntansi siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan teman dan prestasi belajar akuntansi. Hal ini berarti banyak sedikitnya dukungan teman berhubungan dengan prestasi siswi pada mata pelajaran akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anastasia Yuni Astuti (2007) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan teman dengan prestasi belajar siswa. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Vina Christina (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan teman dengan prestasi belajar akuntansi. Dalam deskripsi data dukungan teman menunjukkan bahwa persepsi siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta tentang dukungan teman termasuk dalam kategori sedang (40 siswi). Sedangkan dalam deskripsi prestasi belajar menunjukkan bahwa sebagian besar siswi memiliki prestasi belajar yang tinggi (49 siswi). Menurut Vembriarto

(1993: 61),

Melalui kelompok sebaya itu, anak belajar bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita – cita masyarakatnya, tentang kejujuran, keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab

Jalinan relasi dengan teman mempunyai pengaruh yang besar dalam diri siswi dalam kegiatan pembelajaran. Ketika teman rajin belajar dan mendapat nilai yang baik, tentu saja teman yang lain tidak mau kalah dan akan ikut terpengaruh untuk belajar lebih giat. Begitu pula sebaliknya, ketika teman malas-malasan dalam belajar, teman yang lain juga cenderung akan malas-malasan dalam belajar. Kedekatan dengan teman itu pula akan menumbuhkan semangat untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Misalnya saja dengan dukungan teman dekat, siswi dapat bekerja sama dengan temannya untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Peranan teman sebaya dalam belajar bersama memegang peranan yang penting untuk memunculkan motivasi dan keberanian siswa agar mampu mengembangkan potensi belajarnya secara maksimal (Isjoni 2008: 75). Dengan demikian, dukungan teman dekat dapat membuat siswi lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

d. Hubungan antara Sarana Belajar dan Prestasi Belajar pada Pembelajaran Akuntansi.

Berdasarkan analisis korelasi *Spearman* diketahui koefisien korelasi sebesar -0,156 termasuk dalam kategori sangat rendah, yaitu pada range 0,00-0,199. Angka probabilitas sebesar 0,096 > 0,05. Dengan demikian, hipotesis keempat ditolak atau tidak ada hubungan yang signifikan antara sarana belajar dan prestasi belajar pada pembelajaran akuntansi pada siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sarana belajar dan prestasi belajar akuntansi. Hal ini berarti lengkap tidaknya sarana belajar tidak berhubungan dengan prestasi siswi pada mata pelajaran akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Puji Astuti Mulyaningsih (2007) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara sarana belajar dengan prestasi belajar siswa. Akan tetapi, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Kurniasari (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan fasilitas belajar dengan prestasi belajar. Dalam deskripsi data sarana belajar menunjukkan bahwa persepsi siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta terhadap sarana belajar dalam pembelajaran akuntansi termasuk dalam kategori sedang (46 siswi). Sedangkan dalam deskripsi prestasi belajar menunjukkan bahwa sebagian besar siswi memiliki prestasi belajar yang tinggi (49 siswi). Menurut Wina Sanjaya (2008: 200), sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung proses keberhasilan pembelajaran, misalnya jalan menuju ke sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya.

Dari keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa lengkapnya sarana belajar tidak berhubungan dengan prestasi belajar siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta yang tinggi, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan tinjauan teoritis. Ada faktor-faktor yang menyebabkan sarana belajar tidak berhubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswi pada pembelajaran akuntansi. Dari hasil penelitian, alasan pertama mengapa sarana belajar tidak berhubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar adalah beberapa siswi SMA Stella Duce 1 Yogyakarta yang berpendapat bahwa sarana belajar akuntansi lengkap, mencapai prestasi belajar yang sedang, tinggi, dan rendah. Sedangkan beberapa siswi SMA Stella Duce 1 Yogyakarta yang berpendapat bahwa sarana belajar akuntansi tidak lengkap, justru mencapai prestasi belajar yang sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa lengkap tidaknya sarana belajar tidak berhubungan dengan prestasi belajar siswi pada pembelajaran akuntansi. Sarana belajar yang

lengkap belum tentu menyebabkan prestasi belajar tinggi dan sarana belajar yang tidak lengkap belum tentu menyebabkan prestasi belajar siswi rendah.

Alasan kedua, keaktifan siswi dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswi SMA Stella Duce 1 aktif dalam menggali bahan pelajaran yang sedang dipelajari. Dengan keaktifan siswi tersebut, siswi akan menemukan pengetahuan baru dengan mandiri. Pengetahuan tersebut tentu saja akan bermanfaat bagi pencapaian prestasi belajarnya.

Ketersediaan sarana belajar bukan faktor dominan dalam peningkatan prestasi belajar. Berdasarkan jawaban kuesioner yang diperoleh dari siswi, terdapat masukan-masukan bagi sekolah dan bagi guru akuntansi untuk lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran. Masukan tersebut diantaranya: guru membuat media pembelajaran akuntansi kreatif yang sesuai dengan materi pelajaran dan guru menjelaskan materi pelajaran dengan alat peraga yang dapat membantu siswi lebih mudah memahami materi pelajaran. Menurut dugaan peneliti, ada faktor-faktor dominan lain yang menyebabkan prestasi belajar siswi meningkat. Faktor tersebut antara lain adalah kesiapan siswi dalam menerima pelajaran. Menurut Jamies Drever (dalam Slameto 2010: 59), kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Ketika siswi mempunyai kesiapan ketika belajar, tentu saja hasil yang mereka dapatkan akan lebih baik. Selain itu, bakat yang dimiliki siswi juga merupakan faktor dominan lain yang menyebabkan prestasi belajar meningkat. Menurut Chaplin 1972 dan Reber 1988 (dalam Syah 1995: 135), bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa mendatang. Hal ini senada dengan Hilgard (dalam Slameto 2010: 57), bakat adalah *the capacity to learn* atau kemampuan untuk belajar. Setiap siswi itu memiliki bakat. Jika materi pelajaran yang dipelajari siswi sesuai dengan bakat yang dimilikinya, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan maka penulis dapat mengambil kesimpuan sebagai berikut.

a. Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara bimbingan guru dan prestasi belajar pada pembelajaran akuntansi. Hal ini dilihat dari hasil analisis data dengan korelasi *Spearman* dengan koefisien korelasi sebesar -0,094 dan angka probabilitas sebesar 0,318 > 0,05.
b. Ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar pada pembelajaran akuntansi. Hal ini dilihat dari hasil analisis data dengan korelasi *Spearman* dengan koefisien korelasi sebesar 0,194 dan angka probabilitas sebesar 0,037 < 0,05.
c. Ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan teman dan prestasi belajar pada pembelajaran akuntansi. Hal ini dilihat dari hasil analisis data dengan korelasi *Spearman* dengan koefisien korelasi sebesar 0,292 dan angka probabilitas sebesar 0,002 < 0,05.
d. Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara sarana belajar dan prestasi belajar pada pembelajaran akuntansi. Hal ini dilihat dari hasil analisis data dengan korelasi *Spearman* dengan koefisien korelasi sebesar -0,156 dan angka probabilitas sebesar 0,096 > 0,05.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut.

a. Berdasarkan analisis deskriptif, bimbingan guru akuntansi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang. Selain itu, dari uji hipotesis terlihat bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan guru dengan prestasi belajar akuntansi siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Dalam hal ini, meningkatnya kualitas bimbingan guru akuntansi sangat berperan dalam

memperbaiki kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat, media pembelajaran yang sesuai, dan strategi pembelajaran yang cocok sehingga memudahkan siswi memahami materi pelajaran.

b. Berdasarkan analisis deskriptif, motivasi belajar akuntansi siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang. Selain itu, dari uji hipotesis terlihat bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar akuntansi siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Dalam hal ini, siswi hendaknya dapat lebih memotivasi dirinya untuk lebih giat belajar lagi. Upaya peningkatan motivasi belajar ini juga dapat dibantu dengan peran guru dalam kegiatan pembelajaran berupa perhatian dan semangat yang tinggi.

c. Berdasarkan analisis deskriptif, dukungan teman dalam pembelajaran akuntansi siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang. Selain itu, dari uji hipotesis terlihat bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan teman dengan prestasi belajar siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Dalam hal ini, siswi diharapkan dapat lebih menanggapi dan memperhatikan dukungan belajar positif dari teman sehingga siswi dapat lebih giat belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya.

d. Berdasarkan analisis deskriptif, sarana belajar dalam pembelajaran akuntansi siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang. Selain itu, dari uji hipotesis terlihat bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara sarana belajar dengan prestasi belajar akuntansi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Dalam hal ini, sarana belajar dalam pembelajaran akuntansi hendaknya dapat dilengkapi. Adanya sarana belajar yang kreatif juga akan membantu siswi untuk lebih mudah memahami materi pelajaran.

e. Berdasarkan analisis deskriptif, prestasi belajar dalam pembelajaran akuntansi siswi kelas XI IPS SMA Stella Duce 1 Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi. Dalam hal ini, prestasi belajar hendaknya dapat dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Reni. (2004). *Akselerasi*. Jakarta: Grasindo.

Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Christina, Vina. (2011). *Hubungan antara Bimbingan Guru Akuntansi, Motivasi Belajar Akuntansi, dan Dukungan Teman Sekelas dengan Prestasi Belajar Akuntansi*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Dimyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasan, Iqbal. (2002). *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Imron, Ali. (1996). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Isjoni. (2008). *Bersinergi dalam Perubahan Menciptakan Pendidikan Berkualitas di Era Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurniasari, Sri. (2012). *Hubungan antara Kinerja Dosen, Ketersediaan Fasilitas Belajar serta Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kardiman, dkk. (2006). *Prinsip-Prinsip Akuntansi 1*. Jakarta: Yudistira.

Kartiko Widi, Restu. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Margono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Masidjo, Ign. (1995). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

Mulyaningsih, Puji Astuti. (2007). *Hubungan antara Persepsi Mahasiswa tentang Metode Mengajar Dosen, Intensitas*

Belajar, Sarana Belajar, dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Nazir, Moh. (2005). *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurkholis, Agus. (2006). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Purwanto, Ngalim. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Remadja Karya

Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Kencana

Sardiman, AM. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali.

Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setiyanto, Pribadi, dan Ayudya D. Prayogo. (2007). *Ekonomi*. Klaten: Intan Pariwara.

Siregar, Syofian. (2010). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, Wiratna. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sukirman. (2011). *Peranan Bimbingan Guru dan Motivasi Belajar dalam rangka Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Metro.

Suwardjono. (1994). *Akuntansi Pengantar1 Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: BPFE.

Syah, Muhibbin. (1995). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

UU Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 27 ayat (03)

Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 26/MENPAN/1989 pasal 2 ayat (1)

Vembrianto. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.

Winkel, WS. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Grasindo.

Yuni Astuti, Anastasia. (2007). *Hubungan antara Motivasi Belajar Siswa, Dukungan Teman, Bimbingan Guru dengan Prestasi Belajar*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS XI IPS 2 SMA N 1 KALASAN PADA MATERI JURNAL PENYESUAIAN

Th. Evilia Wulandari[1)]

Ignatius Bondan Suratno[2)]

Abstract

This research aims to find out: (1) the improvement of the eleventh grade students'learning motivation on adjusting entries subject by the implementation of cooperative learning model TGT type; (2) the improvement of social skills of the eleventh grade students on adjusting entries subject by the implementation of cooperative learning model TGT type.

This research was conducted in the Eleventh Grade Students of Social Science Department of SMA N 1 Kalasan in January-February 2013. The participants of the research were 23 students. Data analysis methods were questionnaire, observation, interviews, and documentation. This research was conducted in 2 cycles. The phases of this research were planning, action, observation and reflection. The data analysis techniques include descriptive analysis and comparative analysis.

The result of this research indicates that: (1) there is an improvement of the eleventh grade students' learning motivation on adjusting entries subject by the implementation of cooperative learning model TGT type (the average of students' learning motivation before research is 79,74, the first cycle is 89,61, and the second cycle is 97,61); (2) there is an improvement of the eleventh grade students' social skills on adjusting entries subject by the implementation of cooperative learning model TGT type (the average of students' social skills before research is 78, the first cycle is 86,65, and the second cycle is 90,35).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuan intelektual serta kemampuan sosio emosionalnya. Pendidikan yang semakin maju di Indonesia menuntut para guru untuk selalu berkembang mengikuti perkembangan pendidikan. Seorang guru yang berkompeten harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar dapat membantu siswa dalam memahami pokok bahasan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Paradigma lama proses pembelajaran adalah pembelajaran yang mengarah pada guru saja. Hal ini menyebabkan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Siswa menjadi cenderung pasif dalam pembelajaran dan cenderung menggantungkan materi hanya pada guru. Dalam hal ini, untuk meningkatkan mutu pendidikan, paradigma lama tersebut harus diubah menjadi paradigma baru dimana pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan demikian, interaksi belajar tidak hanya guru dengan siswa tetapi juga siswa dengan siswa. Adanya interaksi yang terjalin dengan baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa akan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Untuk menciptakan kondisi yang demikian, maka seorang guru harus cermat dalam memilih model pembelajaran. Model pembelajaran yang kreatif dan inovatif mampu membuat siswa menjadi senang dan tidak

[1)] Th. Evilia Wulandari adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

[2)] Ignatius Bondan Suratno adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

mudah bosan dalam belajar. Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, maka siswa akan termotivasi dalam belajar.

Mata pelajaran akuntansi khususnya materi jurnal penyesuaian merupakan materi yang dianggap sulit bagi sebagian siswa. Dalam materi jurnal penyesuaian, siswa dituntut untuk memiliki ketelitian dan tingkat pemahaman yang tinggi. Oleh

karena itu, siswa lebih senang untuk menghafal jurnalnya daripada memahami konsep dari jurnal tersebut, padahal pemahaman konsep ini penting karena akan sangat membantu siswa untuk memahami pokok bahasan selanjutnya. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru tentu saja mempengaruhi tingkat pemahaman siswa pada materi ini. Pertimbangan pemilihan model pembelajaran yang tepat serta dapat menumbuhkan keaktifan dan motivasi belajar siswa harus diperhatikan. Oleh karena itu, seorang guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran yang akan diterapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru umumnya tidak menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode maupun model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional seperti ceramah, tanya jawab serta latihan soal. Akibatnya siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi dalam belajar. Metode ceramah ini kurang efektif digunakan karena metode ini akan membuat siswa cenderung pasif, tidak bersemangat dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan metode ceramah, pembelajaran hanya terpusat pada guru dan siswa cenderung akan menggantungkan seluruh materi pelajaran hanya pada guru.

Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah kurang melibatkan interaksi antar siswa, sehingga interaksi hanya terjadi antara guru dan siswa. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah juga kurang memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dengan siswa yang lain. Interaksi ini penting karena siswa dapat menjalin komunikasi dengan orang lain, dapat menghargai pendapat serta dapat mengembangkan aspek-aspek keterampilan sosial lainnya. Keterampilan sosial ini penting untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas (Rusman, 2011:210).

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda (Rusman, 2011:209). Dengan pembelajaran kooperatif, siswa dapat lebih berinteraksi dengan siswa yang lain untuk menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru (Rusman, 2011:204). Dengan demikian, melalui pembelajaran kooperatif, siswa dapat terdorong untuk belajar dan dapat mengembangkan keterampilan sosialnya melalui kerja sama dengan anggota kelompok.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *Teams Games Tournament* (TGT). TGT merupakan model pembelajaran kooperatif yang mudah untuk diterapkan. Menurut Rusman (2011:224) model pembelajaran tipe TGT ini adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. TGT juga mengandung unsur permainan sehingga membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. TGT melibatkan aktivitas seluruh siswa dalam proses pembelajaran dan siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keunggulan model pembelajaran tipe TGT ini adalah dalam fase permainan, TGT mampu membuat siswa termotivasi dalam belajar karena ingin menyumbangkan hasil pemikiran yang terbaik untuk kemajuan kelompoknya selain itu dengan adanya interaksi dalam kelompok, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosialnya. Sedangkan dalam

fase *tournament*, terdapat persaingan yang sehat antar kelompok untuk mendapatkan penghargaan bagi kelompok yang terbaik.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan pertimbangan karakteristik siswa kelas XI IPS 2 yang cenderung pasif dan kurang termotivasi dalam belajar. *Teams Games Tournament* (TGT) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menarik. Dalam model pembelajaran ini terdapat unsur permainan sehingga siswa bukan hanya berinteraksi dengan guru tetapi juga dengan anggota kelompok sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini diharapkan motivasi belajar serta keterampilan sosial siswa dapat meningkat karena dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat menciptakan motivasi belajar dan interaksi yang positif di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan upaya perbaikan proses pembelajaran akuntansi melalui penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI IPS 2 SMA N 1 Kalasan pada Materi Jurnal Penyesuaian".

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut.

a. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS 2 pada materi jurnal penyesuaian?
b. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas XI IPS 2 pada materi jurnal penyesuaian?

B. KAJIAN TEORI

1. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran yaitu upaya meningkatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Arikunto, dkk (2008:2-3) menjelaskan PTK dengan memisahkan tiga kata yang membentuk pengertian tersebut.

a. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
b. Tindakan adalah sesuatu gerak kegiatan yang disengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
c. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Kusumah (2010:17), PTK mempunyai beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru di sekolah. Prinsip tersebut diantaranya:

a. tidak mengganggu pekerjaan utama guru yaitu mengajar;
b. metode pengumpulan data tidak menuntut metode yang berlebihan sehingga mengganggu proses pembelajaran;
c. metodologi yang digunakan harus reliabel sehingga hipotesis yang dirumuskan cukup meyakinkan;
d. masalah yang diteliti adalah masalah pembelajaran di kelas yang cukup merisaukan guru dan guru memiliki komitmen untuk mencari solusinya;
e. guru harus konsisten terhadap etika pekerjaannya dan mengindahkan tata karma organisasi. Masalah yang diteliti sebaiknya diketahui oleh pimpinan sekolah dan guru sejawat sehingga hasilnya cepat tersosialisasi;
f. masalah tidak hanya berfokus pada konteks kelas, melainkan dalam

perspektif misi sekolah secara keseluruhan (perlu kerja sama antara guru dan dosen).

Dalam praktiknya, PTK adalah tindakan yang bermakna melalui prosedur penelitian yang mencakup empat tahapan (Kusumah, 2009:25), yaitu sebagai berikut.

a. Perencanaan (*Planning*)

   Perencanaan yang matang perlu dilakukan setelah kita mengetahui masalah dalam pembelajaran kita. Kegiatan perencanaan mencakup: identifikasi masalah, analisis penyebab adanya masalah, dan pengembangan untuk tindakan atau aksi sebagai pemecahan masalah.

b. Tindakan (*Acting*)

   Perencanaan harus diwujudkan dengan adanya tindakan atau *acting* dari guru berupa solusi tindakan sebelumnya.

c. Pengamatan (*Observing*)

   Selanjutnya diadakan pengamatan atau observing yang diteliti terhadap proses pelaksanaanya.

d. Refleksi (*Reflecting*)

   Setelah diamati, barulah guru dapat melakukan refleksi atau *reflecting* dan dapat menyimpulkan apa yang telah terjadi dalam kelasnya.

2. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Wena (2009:189), pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Nurhadi & Senduk (Wena, 2009:189) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa. Menurut Lie (Wena, 2009:189) pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Menurut Rusman (2011:202), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Menurut Sanjaya (Rusman, 2011:203), *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Tom V. Savage (Rusman, 2011:203), mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif (Rusman, 2011:203).

Menurut Johnson & Johnson dan Sutton (Trianto, 2009:60-61), ada lima unsur penting dalam belajar kooperatif.

a. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.

b. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antar siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara ilmiah karena

kegagalan seseorang dalam kelompok akan memengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.

c. Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan siswa tidak dapat hanya sekadar "membonceng" pada hasil kerja teman sekelompoknya.

d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

e. Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament*

Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, hal ini karena melibatkan semua siswa di dalam kelas. TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda (Rusman, 2011:224). Sedangkan menurut Saco (Rusman, 2011:224) menyatakan bahwa dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing.

Lima komponen utama dalam komponen TGT (Slavin, 2008:143-166) yaitu sebagai berikut.

a. Presentasi Kelas

Materi pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audio-visual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit TGT. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberikan perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka dalam mengerjakan soal *games* akademik dengan sebaik-baiknya dan skor yang diperoleh akan menentukan skor tim mereka.

b. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas.Fungsi kelompok ini adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat *games* atau *tournament*.

c. Permainan *(Game)*

Permainan terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang kontennya relevan yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa yang diperolehnya dari presentasi di kelas dan pelaksanaan kerja tim.

d. Turnamen *(tournament)*

Turnamen adalah sebuah struktur di mana *game* berlangsung. Biasanya berlangsung pada akhir minggu atau akhir unit, setelah guru memberikan presentasi di kelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan.

e. Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila

skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

4. Motivasi

Menurut Dimyati & Mudjiono (1999:42) motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Menurut Mc Donald (Sardiman, 1986:73-74) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan (Sardiman, 1986:74). Menurut Sardiman (1986:75) motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sedangkan menurut Hamalik (2001:158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Uno (2007:3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Indikator motivasi belajar menurut Uno (2007:23) yaitu (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

5. Keterampilan Sosial

Menurut Thalib (2010:159), keterampilan sosial dan kemampuan menyesuaikan diri menjadi semakin penting ketika anak sudah menginjak masa remaja karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas di mana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik (*feed-back*), memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya.

Ada tiga bentuk keterampilan kooperatif sebagaimana diungkapkan oleh Lundgren (Rusman, 2011:210-211), yaitu: keterampilan kooperatif tingkat awal: menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain untuk berbicara, menyelesaikan tugas pada waktunya, menghormati perbedaan individu; keterampilan kooperatif tingkat menengah: menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengatur dan mengorganisir, menerima, tanggung jawab, mengurangi ketegangan; keterampilan kooperatif tingkat mahir: mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, berkompromi.

6. Jurnal Penyesuaian

Menurut Kardiman (2009:83) *adjusting entries* (ayat penyesuaian) adalah suatu ayat jurnal yang dibuat untuk mencatat perubahan-perubahan yang belum diakui atas aktiva, pasiva, pendapatan dan beban. Ayat jurnal penyesuaian sangat besar artinya

dalam menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menurut Niswonger, dkk (Kardiman, 2009:83) ada dua bagian pos yang memerlukan penyesuaian. Bagian pertama adalah pos penangguhan (*deferral*). Pos penangguhan ditandai dengan pencatatan transaksi sedemikian rupa sehingga menunda pengakuan beban (biaya) atau pendapatan. Pos yang termasuk pos penangguhan adalah sebagai berikut.

a. Beban yang ditangguhkan (*deferred expenses*) atau beban dibayar di muka (*prepaid expenses*) merupakan pos yang sejak awal dicatat sebagai aktiva, tetapi diharapkan menjadi beban dikemudian hari atau selama periode normal perusahaan. Pos lain adalah perlengkapan dan asuransi dibayar dimuka yang membutuhkan penyesuaian pada akhir periode akuntansi.
b. Pendapatan yang ditangguhkan (*deferred revenues*) atau pendapatan diterima dimuka merupakan pos yang sejak awalnya dicatat sebagai kewajiban, tetapi diharapkan menjadi pendapatan di kemudian hari atau selama periode normal bisnis.

Bagian kedua yang perlu diadakan penyesuaian adalah pos aktual. Pos ini timbul akibat tidak adanya pencatatan beban yang terjadi atau pendapatan yang dihasilkan. Pengertian singkat dari pos ini adalah pos yang timbul sejalan dengan berlalunya waktu namun tidak dilakukan pencatatan atas pos tersebut. Pos ini terdiri dari 2 unsur yaitu sebagai berikut.

a. Beban aktual atau kewajiban aktual, yaitu beban yang telah terjadi, tetapi belum dicatat dalam akun. Contoh akunnya adalah utang gaji pada karyawan.
b. Pendapatan aktual atau aktiva aktual adalah pendapatan yang telah dihasilkan tetapi belum dicatat dalam akun. Contoh honor atas jasa yang telah disediakan oleh lembaga pendidikan atau pengacara tetapi belum ditagih dan pendapatan bunga bank.

Jurnal penyesuaian merupakan materi yang membutuhkan tingkat pemahaman dan ketelitian yang tinggi. Karakteristik materi jurnal penyesuaian antara lain adalah materi ini membutuhkan pemahaman konsep yang matang agar siswa tidak hanya menghafalkan jurnalnya saja. Materi jurnal penyesuaian ini juga lebih mengutamakan praktek daripada teori sehingga lebih banyak membutuhkan pemberian latihan soal. Oleh karena itu, agar siswa dapat memahami konsep materi jurnal penyesuaian dengan baik maka siswa dituntut untuk saling berinteraksi dengan siswa yang lain melalui diskusi dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran pada materi jurnal penyesuaian ini dapat tercapai dengan maksimal. Berdasarkan karakteristik materi jurnal penyesuaian tersebut maka dibutuhkan model pembelajaran yang tepat yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam berdiskusi dan dapat membantu siswa dalam memahami konsep materi jurnal penyesuaian. Dalam hal ini peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan pertimbangan bahwa model ini dapat memfasilitasi siswa untuk berinteraksi dengan siswa yang lain dan memperkaya pengetahuan siswa mengenai jurnal penyesuaian melalui pemberian latihan soal di setiap tahapan pembelajaran TGT.

7. Kerangka Teoritik

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara keseluruhan. Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa dapat berinteraksi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Rusman (2011:202) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (Rusman, 2011:203).

Teams Games Tournament (TGT) merupakan salah satu contoh model

pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama serta berkomunikasi dengan sesama dalam memecahkan suatu masalah. Karakteristik dari model pembelajaran ini adalah adanya unsur permainan sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penerapan model pembelajaran ini juga dapat memotivasi siswa untuk belajar dan menyumbangkan hasil pemikirannya demi kemajuan kelompok. Dengan penerapan model pembelajaran tipe ini diharapkan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosialnya.

Mata pelajaran akuntansi khususnya pada materi jurnal penyesuaian perusahaan jasa adalah mata pelajaran yang membutuhkan tingkat pemahaman dan ketelitian yang tinggi. Pembelajaran pada materi ini lebih menekankan adanya kerja sama antar siswa. Kerja sama yang dimaksud adalah saling memberikan bantuan kepada siswa lain yang belum memahami materi tersebut. Dengan adanya komunikasi antar siswa akan mendorong siswa untuk belajar. Menurut Rusman (2011:204) pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) yang akan diterapkan pada mata pelajaran akuntansi materi jurnal penyesuaian perusahaan jasa. Menurut Kusumah (2009:9) pengertian penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja guru. Penelitian ini merupakan salah satu strategi pemecahan suatu masalah yang terjadi di dalam kelas.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Kalasan, Bogem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. SMA Negeri 1 Kalasan dipilih karena kelasnya berisi siswa-siswi yang heterogen baik dari jenis kelamin, agama, prestasi akademik, serta suku maupun ras. Selain itu lokasi SMA N 1 Kalasan mudah untuk dijangkau. Penelitian ini dilaksanakan bulan Januari-Februari 2013.

3. Prosedur Penelitian

a. Kegiatan pra penelitian

Penelitian ini diawali dengan melaksanakan kegiatan observasi. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang ada di dalam kelas. Kegiatan observasi ini meliputi observasi terhadap guru, siswa, maupun kelas. Dengan kegiatan observasi ini peneliti dapat mengetahui suasana pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru dan kondisi siswa di dalam kelas. Ada beberapa instrumen observasi yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pra penelitian yaitu sebagai berikut.

1) Observasi terhadap guru

   Peneliti mendeskripsikan bagaimana aktivitas guru di dalam kelas. Peneliti melakukan pengamatan mengenai keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Instrumen observasi ini meliputi kegiatan pra pembelajaran yaitu melakukan apersepsi awal dan menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai, kegiatan inti (penguasaan materi pelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran/ sumber belajar, pembelajaran yang memicu keterlibatan siswa, penilaian proses dan hasil belajar dan penggunaan bahasa) dan penutup (melakukan refleksi dan melakukan evaluasi).

2) Observasi terhadap siswa

   Peneliti melakukan observasi terhadap siswa guna mengetahui perilaku dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Cakupan observasi meliputi kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, keseriusan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta kemauan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh

guru. Pada kegiatan pra penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

3) Observasi terhadap kelas

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kelas guna mengetahui kondisi kelas secara keseluruhan.

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rencana tindakan berupa penyiapan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), meliputi kegiatan sebagai berikut.

1) Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai kegiatan awal untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan serta alokasi waktu untuk setiap kegiatan yang direncanakan.
2) Peneliti dan guru mengidentifikasi karakteristik siswa untuk mengelompokan siswa berdasarkan kemampuan kognitif siswa, jenis kelamin serta daerah asal siswa. Berdasarkan data tersebut, siswa dikelompokan menjadi 5 kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa secara heterogen. (lampiran 5 hal 192)
3) Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung proses pembelajaran yang akan berlangsung. Perangkat pembelajaran ini meliputi lembar soal, lembar kerja siswa, media pembelajaran yang akan digunakan dalam *games* dan *tournament*, hadiah untuk penghargaan kelompok, instrumen observasi serta kuesioner motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

b. Tindakan

Pada tahap ini, dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) sesuai dengan rencana tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Guru juga menyampaikan secara garis besar mengenai materi jurnal penyesuaian perusahaan jasa.
2) Guru menjelaskan mengenai materi jurnal penyesuaian perusahaan jasa.
3) Guru membagi siswa kedalam 5 kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa dan membagikan lembar kerja siswa.
4) Siswa secara bergantian mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dalam bentuk permainan *make a match* (mencari pasangan). Guru memberikan skor untuk setiap soal yang dijawab dengan benar.
5) Guru melanjutkan dengan *tournament*. Guru membacakan soal sebanyak 2x. Siswa diberi waktu untuk mengerjakan soal di dalam kelompok. Setelah selesai siswa mengangkat jawaban kelompok. Kelompok yang menjawab dengan benar berhak memperoleh skor yang telah ditentukan.
6) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

c. Observasi

Tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tahap tindakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai proses pembelajaran yang berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan terhadap guru, siswa dan kelas. Pengamatan juga dilakukan dengan menggunakan *video camcorder*.

d. Refleksi

Refleksi merupakan tindakan menganalisis, memaknai dan mengevaluasi hasil proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Pada tahap ini, guru dan siswa melakukan refleksi mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan segera setelah proses pembelajaran berakhir. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran guna menetapkan rencana pembelajaran yang lebih baik pada pertemuan selanjutnya.

4. Pengukuran Variabel Penelitian

Pengukuran tidak lain dari penunjukan angka-angka pada suatu variabel menurut aturan tertentu. Dalam hal ini, peneliti menggunakan skala semantic differential untuk mengukur motivasi dan keterampilan sosial siswa. Skala semantic differential adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dipunyai oleh seseorang (Sugiyono, 2011:97). Skala pengukuran untuk setiap item pernyataan dinyatakan dalam rentang skor 1 sampai dengan 7. Pernyataan positif variabel motivasi dan keterampilan sosial apabila responden sangat setuju maka mempunyai skor 7 dan semakin ke bawah yang menunjukkan sangat tidak setuju maka mempunyai skor 1. Sedangkan pernyataan negatif variabel motivasi dan keterampilan sosial, apabila responden sangat setuju maka mempunyai skor 1 dan semakin ke bawah yang menunjukkan sangat tidak setuju maka mempunyai skor 7.

5. Pengujian Instrumen Penelitian

6. Teknik Analisis Data

Tabel 1: Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar

Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Motivasi belajar	0, 880	0,6	Reliabel
Keterampilan Sosial	0, 850	0,6	Reliabel

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis komparatif untuk mengetahui tingkat perkembangan motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran.

a. Analisis Deskriptif

Data hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan memaparkan data tentang gejala-gejala yang terjadi dalam proses pembelajaran dan tingkat keberhasilan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa pada materi jurnal penyesuaian.

b. Analisis Komparatif

Analisis komparatif dilakukan untuk melihat perkembangan motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan hasil kuesioner mulai dari masa pra penelitian, siklus pertama dan siklus kedua. Pengukuran tingkat perkembangan motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa ini menggunakan kuesioner yang sama di setiap pertemuannya.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. **Observasi pra penelitian**

Observasi pra penelitian dilaksanakan sebanyak 1x di kelas XI IPS 2 yaitu pada tanggal 30 Januari 2013 pada pukul 12.30 – 14.00 WIB. Guru mitra pada penelitian ini adalah Ibu Tri Puji Astuti, S.Pd sebagai guru mata pelajaran akuntansi. Jumlah siswa yang hadir saat observasi pra penelitian adalah sebanyak 27 siswa. Adapun materi yang sedang dipelajari pada saat observasi adalah materi jurnal penyesuaian perusahaan jasa.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian pada siklus pertama ini dilaksanakan pada hari Rabu, 6 Februari 2013 pada pukul 12.30 – 14.00 WIB. Jumlah siswa yang hadir pada penelitian siklus pertama adalah 25 siswa. Materi pembelajaran yang akan disampaikan adalah materi jurnal penyesuaian perusahaan jasa. Berikut ini uraian kegiatan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus pertama.

a. Perencanaan

Dalam tahap ini dilakukan persiapan dan perencanaan pembelajaran kooperatif tipe

TGT. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam perencanaan yang diterapkan pada penelitian siklus 1.

1) Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Perangkat pembelajaran meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, lembar kerja siswa, soal-soal *games* dan *tournament*, dan hadiah.
   a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

      Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisi tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, uraian materi, model pembelajaran, metode pembelajaran, skenario pembelajaran, sumber dan media pembelajaran serta penilaian.
   b) Materi Pembelajaran (*Handout*)

      Materi pelajaran pada penelitian siklus pertama adalah materi jurnal penyesuaian perusahaan jasa dengan menggunakan pendekatan neraca. Materi yang disampaikan berupa penjelasan mengenai akun-akun yang harus didebet dan dikredit dan disertai dengan contoh-contoh soal.
   c) Lembar Kerja Siswa

      Lembar kerja siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah latihan soal yang berbentuk pilihan ganda yang harus dikerjakan secara berkelompok. Hal ini dimaksudkan agar para siswa dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi soal-soal *games* dan *tournament*.
   d) Soal-soal *Games* dan *Tournament*

      Soal-soal games dalam penelitian siklus pertama ini berbentuk menjodohkan soal dan jawaban. Soal *games* berbentuk bukti memorial yang dikerjakan secara individu dengan menempel pasangan soal dan jawaban ke media yang telah disediakan sesuai dengan nama kelompoknya masing-masing. Soal *tournament* juga berbentuk esai yang dikerjakan secara berkelompok.
   e) Hadiah

      Hadiah dimaksudkan sebagai penghargaan bagi kelompok yang memiliki skor tertinggi. Hadiah juga dimaksudkan untuk memotivasi siswa untuk berusaha mendapatkan skor yang terbaik.
2) Membagi siswa ke dalam kelompok

   Peneliti dan guru menggali karakteristik siswa menurut jenis kelamin dan nilai ulangan yang diperoleh selama semester 1. Hal ini dimaksudkan agar terbentuk kelompok-kelompok yang heterogen berdasarkan jenis kelamin dan prestasi akademiknya. Jumlah siswa di kelas XI IPS 2 adalah 27 siswa. 27 siswa tersebut dikelompokkan menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa
3) Peneliti menyusun dan menyiapkan instrumen pengumpulan data sebagai berikut.
   a) Kuesioner motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa setelah penerapan TGT.
   b) Lembar observasi aktivitas guru

      Lembar observasi aktivitas guru ini untuk mengetahui aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
   c) Lembar observasi siswa

      Lembar observasi siswa ini untuk mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
   d) Lembar observasi kelas

      Lembar observasi kelas ini digunakan untuk mengetahui kondisi dan aktivitas kelas selama pembelajaran berlangsung.
   e) Lembar refleksi guru mitra

      Lembar refleksi guru mitra ini digunakan untuk mengetahui kesan-kesan guru mitra dalam menerapkan

model pembelajaran kooperatif tipe TGT serta sebagai acuan dalam mengambil tindakan pada siklus kedua.

f) Lembar refleksi siswa

Lembar refleksi siswa ini digunakan untuk mengetahui kesan-kesan serta pengalaman yang diperoleh siswa selama mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

g) Lembar skor tim

Lembar skor tim digunakan untuk mencatat skor-skor yang diperoleh oleh masing-masing kelompok selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti mengimplementasikan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi jurnal penyesuaian perusahaan jasa sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Langkah-langkah pada tahap ini adalah sebagai berikut.

1) Presentasi Kelas

Pada awal pembelajaran siswa langsung menempatkan diri ke meja kelompok yang telah ditentukan. Kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Terdapat 5 kelompok di dalam kelas yaitu kelompok aktiva, hutang, modal, beban dan pendapatan. Siswa juga memakai *callcard* yang telah disediakan dalam kelompok. Dalam penelitian ini guru dibantu oleh beberapa fasilitator. Guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru melakukan apersepsi awal dengan mengulas kembali materi sebelumnya dan melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mempersiapkan siswa dalam mengikuti pelajaran. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi jurnal penyesuaian perusahaan jasa dengan menggunakan pendekatan neraca.

2) Tim

Setelah guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi jurnal penyesuaian dengan menggunakan pendekatan neraca, maka guru dibantu oleh fasilitator membagikan *handout* dan lembar kerja siswa yang harus dikerjakan secara berkelompok. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing untuk menjawab soal diskusi yang berbentuk pilihan ganda. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pengawas.

Setelah siswa selesai mengerjakan, maka guru bersama-sama dengan siswa membahas soal yang telah dikerjakan. Guru memberikan penjelasan-penjelasan mengenai jawaban soal diskusi. Pemberian soal diskusi ini bertujuan untuk mempersiapkan para siswa untuk mengerjakan soal-soal *games* dan *tournament*.

3) Permainan (*Games*)

Kegiatan selanjutnya setelah mengerjakan soal diskusi adalah *games*. Guru mengawali *games* dengan memberikan petunjuk dan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap kelompok pada saat *games* berlangsung. Soal dalam bentuk permainan *make a match* (mencari pasangan). Dalam permainan ini setiap siswa dalam kelompok yang diberi nomor urut 1- 6 secara bergantian maju ke depan untuk mengerjakan soal serta menempel pasangan soal dan jawaban ke papan yang telah disediakan. Dalam permainan ini siswa yang mendapatkan giliran untuk mengerjakan tidak boleh bekerja sama dengan siswa yang lain atau meminta bantuan teman sekelompok. Permainan ini bertujuan untuk melatih tanggung jawab individu para siswa dalam mengerjakan soal. Para siswa diajak untuk bertanggung jawab secara individu maupun secara kelompok karena skor yang diperoleh akan digunakan untuk menambah skor kelompok. Selama permainan berlangsung, para siswa terlihat antusias dan bersemangat mengikuti pelajaran.

4) Turnamen (*Tournament*)

Setelah permainan, selanjutnya adalah *tournament*. Guru mengawali *tournament* dengan membacakan prosedur dan aturan yang harus ditaati oleh semua kelompok. Pada fase *tournament* ini, soal

dikerjakan secara berkelompok. Setiap kelompok dibagikan 1 lembar neraca saldo kemudian guru akan membacakan soal. Guru hanya membacakan soal sebanyak 2 kali. Hal ini bertujuan agar siswa benar-benar menyimak soal yang dibacakan oleh guru serta melatih ketelitian siswa. Setelah guru membacakan soal, siswa mendiskusikannya dalam kelompok. Guru akan memberikan batas waktu pengerjaan yaitu 3 menit. Setelah selesai maka setiap kelompok mengangkat jawaban dan dibahas bersama-sama dengan guru. Kelompok yang menjawab soal dengan benar, berhak mendapatkan skor yang telah ditentukan. Skor ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan soal.

5) Penghargaan Kelompok

Sebelum penghargaan kelompok, guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah itu, guru memberikan penghargaan atau hadiah bagi 2 kelompok yang memiliki skor yang tertinggi. Siswa terlihat antusias saat menerima hadiah dari guru. Pada siklus pertama ini yang mendapatkan skor tertinggi adalah kelompok hutang dan kelompok pendapatan.

c. Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis, evaluasi, pemaknaan dan penyimpulan hasil observasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Refleksi ini dilakukan oleh guru mitra dan seluruh siswa kelas XI IPS 2.

2. Analisis Komparasi Motivasi dan Keterampilan Sosial Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Dari Tabel 2 di samping dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 26% pada kriteria motivasi belajar tinggi yaitu dari 9% meningkat menjadi 35%. Presentase siswa yang memiliki motivasi belajar pada kriteria cukup mengalami peningkatan sebesar 9% yaitu dari 52% meningkat menjadi 61%.

Tabel 2: Analisis Komparatif Tingkat Motivasi Belajar Setelah Siklus I

Skala motivasi belajar	Kriteria Motivasi Belajar	Pra Penelitian	Penelitian Siklus I	Perubahan
107-119	Sangat Tinggi	-	-	Tidak ada perubahan
95-106	Tinggi	9%	35%	Meningkat 26%
77-94	Cukup	52%	61%	Meningkat 9%
65-76	Rendah	26%	4%	Menurun 22%
Dibawah 65	Sangat Rendah	13%	-	Menurun 13%

Tabel 3: Analisis Komparatif Keterampilan Sosial Setelah Siklus I

Skala keterampilan sosial	Kriteria Keterampilan Sosial	Pra Penelitian	Penelitian Siklus I	Perubahan
94-105	Sangat Tinggi	-	4%	Meningkat 4%
84-93	Tinggi	22%	78%	Meningkat 56%
68-83	Cukup	74%	18%	Menurun 56%
58-67	Rendah	4%	-	Menurun 4%
Dibawah 58	Sangat Rendah	-	-	

Presentase siswa yang memiliki motivasi belajar pada kriteria rendah mengalami penurunan sebesar 22% setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus pertama yaitu dari 26% menurun menjadi 4%. Sedangkan presentase siswa yang memiliki motivasi belajar pada kriteria sangat rendah mengalami penurunan sebesar 13% setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Peningkatan juga dapat dilihat dari rata-rata hasil kuesioner siswa pada saat pra penelitian sebesar 79,74 meningkat menjadi 89,61. Pada siklus pertama ini rata-rata hasil kuesioner motivasi belajar mengalami peningkatan sebesar 12,38%. Akan tetapi, peningkatan hasil kuesioner motivasi belajar pada siklus pertama ini belum sesuai target yang diharapkan yaitu sebesar 95, maka penelitian siklus kedua perlu untuk dilaksanakan.

Dari Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa presentase siswa yang memiliki keterampilan sosial pada kriteria sangat tinggi meningkat sebesar 4% pada penelitian siklus I. Siswa yang memiliki keterampilan sosial pada kriteria tinggi meningkat 56% yaitu dari 22% meningkat menjadi 78%. Presentase siswa yang memiliki keterampilan sosial cukup pada penelitian siklus I ini mengalami penurunan sebesar 56% yaitu dari 74% menurun menjadi 18%. Sedangkan presentase siswa yang memiliki keterampilan sosial kurang

mengalami penurunan sebesar 4% di penelitian siklus I. Peningkatan juga dapat dilihat dari rata-rata hasil kuesioner keterampilan sosial siswa pada pra penelitian sebesar 79 meningkat 9,68% menjadi 86,65. Rata-rata hasil kuesioner keterampilan sosial siswa pada penelitian siklus pertama juga telah mencapai target penelitian sebesar 84 yaitu sebesar 86,65.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas XI IPS 2 SMA N 1 Kalasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan sosial siswa. Hasil tersebut tampak dari hasil kuesioner pada saat pra penelitian, siklus I dan siklus II. Pada saat pra penelitian rata-rata hasil kuesioner motivasi belajar adalah sebesar 79,74 meningkat pada penelitian siklus I sebesar 89,61 dan kembali meningkat pada penelitian siklus II sebesar 97,61. Pada penelitian siklus II ini, rata-rata hasil kuesioner motivasi belajar telah mencapai target penelitian. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan motivasi belajar sebesar 12,38% pada penelitian siklus I dan 8,93% pada siklus II.

Sedangkan menurut kategori PAP, motivasi belajar pada kriteria sangat tinggi meningkat 13% pada penelitian siklus II, motivasi belajar pada kriteria tinggi mengalami peningkatan pada penelitian siklus I sebesar 26% yaitu dari 9% meningkat menjadi 35% dan kembali meningkat pada penelitian siklus II sebesar 22% yaitu dari 35% meningkat menjadi 57%, motivasi belajar pada kriteria cukup mengalami peningkatan pada penelitian siklus I sebesar 9% yaitu dari 52% meningkat menjadi 61% dan mengalami penurunan sebesar 31% pada penelitian siklus II, sedangkan motivasi belajar pada kriteria rendah mengalami penurunan pada penelitian siklus I sebesar 22% dan kembali menurun pada penelitian siklus II sebesar 4%, sedangkan motivasi belajar pada kriteria sangat rendah mengalami penurunan pada penelitian siklus I sebesar 13%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sedangkan untuk keterampilan sosial, pada saat pra penelitian rata-rata kuesioner keterampilan sosial siswa adalah 79 meningkat pada penelitian siklus I sebesar 86,65 dan kembali meningkat pada siklus II sebesar 90,35. Pada penelitian siklus II ini, rata-rata hasil kuesioner keterampilan sosial siswa telah mencapai target penelitian sebesar 84. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan rata-rata hasil kuesioner keterampilan sosial sebesar 9,68% pada siklus I dan 4,27% pada siklus II. Sedangkan menurut kategori PAP, keterampilan sosial pada kriteria sangat tinggi mengalami peningkatan pada penelitian siklus I sebesar 4% dan kembali meningkat pada penelitian siklus II sebesar 27% yaitu dari 4% meningkat menjadi 31%, keterampilan sosial siswa pada kriteria tinggi mengalami peningkatan pada penelitian siklus I sebesar 56% yaitu dari 22% meningkat menjadi 78% dan mengalami penurunan pada penelitian siklus II sebesar 13%, keterampilan sosial siswa pada kriteria cukup mengalami penurunan sebesar 56% pada penelitian siklus I dan kembali mengalami penurunan sebesar 14% pada penelitian siklus II sedangkan keterampilan sosial siswa pada kriteria rendah mengalami penurunan sebesar 4% pada penelitian siklus I. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan sosial siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Dari hasil-hasil di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan sosial siswa kelas XI IPS 2 SMA N 1 Kalasan pada materi jurnal penyesuaian.

2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ditujukan pada pihak yang terkait dalam penelitian ini:

a. Bagi Guru

Bagi guru, khususnya guru mata

pelajaran akuntansi, hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT karena motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran ini. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak jenuh dengan pelajaran serta berguna untuk meningkatkan interaksi positif antar siswa dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik.

b. Bagi Siswa
   1) Para siswa diharapkan lebih tekun belajar dan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
   2) Para siswa diharapkan dapat meningkatkan kekompakan dalam menjalin kerjasama dengan anggota kelompok.
   3) Para siswa diharapkan tetap menjaga ketenangan saat pembelajaran berlangsung serta fokus pada materi yang sedang dibahas agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

c. Bagi Penelitian selanjutnya
   1) Peneliti perlu mempersiapkan rencana pembelajaran dengan matang agar pada saat pelaksanaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan.
   2) Pentingnya bagi peneliti untuk mendiskusikan perangkat pembelajaran dan alokasi waktu kepada guru mitra agar pada saat pelaksanaan, waktu dapat teralokasikan dengan baik.
   3) Dalam melakukan observasi hendaknya observer latihan terlebih dahulu supaya memiliki persepsi yang sama dan konsisten antar observer.

DAFTAR PUSTAKA

Alitalya, D. 2010. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. (online). Tersedia: http://www.Ingealitalya.com

Arikunto, S., dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Eno, Magdalena Maria. 2006. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Belajar Ekonomi*. Disertasi Sarjana. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: tidak diterbitkan.

Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Imron, Ali. 1996. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit PT Dunia Pustaka Jaya.

Kardiman, dkk. 2009. *Prinsip-prinsip Akuntansi 1 SMA Kelas XI*. Jakarta: Yudhistira.

Kusumah dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

Masidjo, Ign. 1991. *Penelitian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta:Penerbit-Percetakan Kanisius.

Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali.

Slavin, R.E. 2008. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Solihatin,Etin., Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.

Sri, Jumiati. 2011. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*

terhadap Materi Jurnal Penyesuaian. Disertasi Sarjana. Universitas Sanata Dharma: tidak diterbitkan.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Susilo. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta:Pustaka *Book Publisher*.

Taniredja, Tukiran., Miftah Faridli, Efi., Harmianto, Sri. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wena, Made. 2008. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Weni, Margaretta. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi*. Disertasi Sarjana. Universitas Sanata Dharma: tidak diterbitkan.

Widiarti, Crescentiana Sri. 2009. "*Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) pada Mata Pelajaran Akuntansi*". Disertasi Sarjana. Universitas Sanata Dharma: tidak diterbitkan.

HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN BELAJAR MAHASISWA, MOTIVASI BELAJAR, DAN DISIPLIN BELAJAR MAHASISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA

(Studi Kasus Pada Mahasiswa angkatan 2009, Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)

Paskhalis Sulistyo Andi[1)]

Bambang Purnomo[2)]

Abstract

This study aims to determine whether there is a relationship between: (1) the learning environment of students and student achievement. (2) students learning motivation and the learning achievement of students. (3) the learning discipline of students and student achievement

This research is a case study conducted at the University of Sanata Dharma Yogyakarta in February 2013. The population in this study were all students of Accounting Education. The samples were 67 students of Accounting Education 2009 batch. The technique of analyzing the data was multiple regression.

The results show that: (1) there is a positive and significant relationship between students learning environment and student achievement (ñ = 0.027 <á = 0.05) and t value 2,260 > t table 1,669, (2) there is a positive and significant correlation between students motivation and students learning achievement (ñ = 0.018 <á = 0.05) and t value 2,420 > t table 1,669, (3) there is a positive and significant relationship between the discipline of students and student learning achievement (ñ = 0.037 <á = 0.05) and amounted t value 2,129 > t table 1,669.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri.

Untuk menempuh suatu prestasi belajar yang maksimal dalam meraih nilai-nilai prestasi akademik. Universitas menuntut mahasiswa melakukan proses pembelajaran yang telah di sepakati bersama, misalkan dalam melaksanakan kegiatan afektif, psikomotorik maupun efektif dalam proses pembelajaran. Semua siswa, orang tua dan guru sebagai pengajar menginginkan tercapainya prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi banyak faktor.

Di dalam suatu prestasi pembelajaran yang baik harus didukung dengan lingkungan yang baik untuk memaksimalkan mahasiswa dapat belajar dengan nyaman dan tenang. Motivasi belajar yang kuat dari dalam diri mahasiswa, dan mahasiswa harus disiplin didalam

[1)] Paskhalis Sulistyo Andi adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

[2)] Bambang Purnomo adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

proses pembelajaran. Lingkungan belajar mahasiswa terbagi menjadi tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, kampus, dan masyarakat. Lingkungan belajar mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan semangat dalam meraih prestasi belajar. Lingkungan keluarga dapat membuat seseorang termotivasi untuk belajar karena lingkungan yang paling dekat dengan diri seseorang. Dalam lingkungan keluarga seseorang akan merasa tenang dan damai dan juga dapat membuat seseorang rajin tetapi juga dapat membuat seseorang menjadi tidak bersemangat dalam meraih prestasi belajar. Contohnya dari pihak orang tua kurang aktif atau perhatian dengan anaknya dalam mengawasi belajar, orang tua beranggapan bahwa anaknya sudah dewasa, dan sudah bisa belajar sendiri.

Sementara itu fenomena kesulitan belajar seorang mahasiswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, berkelahi, sering tidak masuk kampus, dan pergi dari ruang kelas pada saat proses pembelajaran. Demikian pula lingkungan kampus dan masyarakat, lingkungan kampus dan masyarakat juga dapat membuat seseorang tidak termotivasi dalam belajar. Contohnya banyak mata kuliah dan tugas-tugas, belum diluar kampus masih banyak kegiatan-kegiatan yang semuanya itu bisa membuat stres yang akhirnya banyak mahasiswa kurang belajar, kurang memahami, dan kurang rajin. Contoh lainnya adalah lingkungan kampus yang baik dan para pengajar yang kualitasnya sangat baik akan tetapi cara dosen memberikan dan menyampaikan pelajaran pada mahasiswa kurang dipahami oleh para mahasiswa dan mahasiswa kurang menangkap materi pelajaran yang dijelaskan oleh dosen. Tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa akan sangat mempengaruhi prestasi belajarnya. Lingkungan belajar mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar. Lingkungan tempat tinggal seperti kos dapat membuat seseorang termotivasi untuk belajar. Dalam lingkungan kos-kosan seseorang akan merasa tenang karena tempat tersebut adalah tempat kedua selain rumah. Kos-kosan dapat membuat seseorang rajin tetapi juga dapat membuat seseorang menjadi malas. Misalnya, teman-teman yang mempunyai motivasi belajar akan mendorong teman lainnya untuk belajar juga. Apabila teman kos sering jalan, keluar malam, nongkrong, mabuk-mabukan, waktu jam untuk belajar tapi untuk melihat TV atau nonton film, dan sebagainya akan membuat motivasi belajar menurun. Sehingga akan ikut-ikutan untuk tidak belajar. Mahasiswa yang memiliki sikap disiplin yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang tinggi pula. Contohnya adalah mahasiswa yang sering melaksanakan tugas dari dosen dengan baik dan tepat waktu, tidak pernah membolos dan selalu hadir dalam mengikuti belajar mengajar. Dengan sikap kedisiplinan yang dilakukan akan menghasilkan hasil yang akan dicapai seperti mendapatkan nilai yang diinginkan dan prestasi belajar akan meningkat. Jika mahasiswa yang sering tidak masuk, tidak mengerjakan tugas yang akan dikumpul dan sebagainya akan membuat sikap disiplin mahasiswa menjadi rendah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Lingkungan Belajar, Motivasi Belajar, dan Disiplin Belajar Mahasiswa dengan Prestasi Belajar Mahasiswa".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

a. Apakah ada hubungan antara lingkungan belajar mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa?
b. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa?
c. Apakah ada hubungan antara disiplin belajar mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa?

B. KAJIAN TEORI

1. Lingkungan Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dalam lingkungan keluarga menurut Roestiyah (1982 : 159) adalah sebagai berikut:

a. Cara mendidik

   Orang tua yang memanjakan anaknya, maka setelah anak sekolah akan menjadi siswa yang kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan kesulitan. Juga orang tua yang mendidik anaknya secara keras, anak akan mengalami ketakutan.

b. Suasana keluarga

   Hubungan anatara keluarga yang kurang intim menimbulkan suasana yang kaku, tegang, dan kurang komunikatif di dalam keluarga. Hal ini menyebabkan anak kurang semangat dalam belajar. Untuk itu dalam keluarga yang menyenangkan, akrab, dan penuh kasih sayang anak akan termotivasi yang mendalam pada anak dalam hal belajar.

c. Pengertian orang tua

   Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Terkadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan dorongannya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi gurunya untuk mengetahui perkembangan anaknya.

d. Keadaan sosial ekonomi keluarga

   Anak belajar memerlukan sarana dan prasarana untuk menunjang belajar yang kadang-kadang harganya mahal. Bila keadaan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan hal ini menjadi penghambat anak dalam belajar. Namun, bila keadaan sosial ekonomi keluarga tercukupi, maka anak tidak akan mengalami kendala dalam belajar sehingga anak akan dapat belajar dengan senang.

e. Latar belakang kebudayaan

   Hal ini dimaksudkan adalah tingkat pendidikan dan kebiasaan di dalam keluarga akan mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Oleh karena itu anak perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik supaya dapat mendorong semangat anak dalam belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa di kelas menurut (Roestiyah, 1982:159-162) adalah sebagai berikut:

a. Interaksi guru dan murid

   Guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara menyeluruh akan menyebabkan proses belajar mengajar di kelas kurang lancar. Hal ini juga siswa akan merasa jauh dengan gurunya karena disebabkan komunikasi guru dengan muridnya kurang baik, sehingga siswa akan kurang berpartisipasi secara aktif dalam belajarnya.

b. Cara penyajian

   Guru yang lama biasanya mengajar dengan metode ceramah saja, sehingga siswa akan mengalami bosan, kurang simpatik, pasif, kurang semangat. Untuk itu seorang guru harus memiliki alternatif-alternatif yang lain yang dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan memotivasi siswa untuk memiliki semangat belajar sebagai berikut: guru mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas, terang, mendorong siswa untuk berpartisipasi, memonitoring, mendatangi siswa, dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar di kelas.

c. Hubungan antar murid

   Hubungan antar murid sangat penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk itu diperlukan suasana kelas yang kondusif dari antara murid supaya dapat belajar bersama dan dapat mewujudkan suasana yang tenang, tenteram, dan dapat hidup bergotong-royong dalam belajar bersama di kelas maupun diluar kelas.

d. Media pendidikan

   Siswa sangat memerlukan alat-alat yang membantu memperlancar proses belajar mengajar di sekolah seperti buku-buku yang ada di perpustakaan, laboratorium, OHP (*Overhead Projector),* dan

sebagainya. Kebanyakan sekolah-sekolah yang kurang memiliki media pendidikan menyebabkan kualitas sekolah juga kurang berkualitas.

e. Kurikulum

Kurikulum dalam arti luas adalah program pendidikan nasional, program kerja sekolah, silabus untuk masing-masing bidang studi, petunjuk pelaksanaan pengajaran, dan evaluasi belajar. Pengetian dalam arti yang lebih terbatas yaitu program kerja sekolah dan silabus pengajaran untuk masing-masing bidang studi (Winkel, 1987:127-128).

f. Waktu sekolah

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah dalam waktu yang efektif untuk belajar sebaiknya dimulai pada pagi hari, dimana pikiran anak masih segar dan kondisi anak masih baik. Selain itu anak diberi jam untuk istirahat agar dapat memulihkan pikiran dan tenaganya kembali.

g. Pelaksanaan disiplin

Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin masih kurang sehingga mempengaruhi anak dalam belajar. Sekolah kurang memilki rasa tanggung jawab terhadap tata tertib yang ada disekolah. Untuk itu pihak sekolah harus mengawasi pelaksanaan peraturan-peraturan sekolah agar ditaati oleh para siswa dan memiliki rasa disiplin yang kuat.

h. Keadaan gedung

Sebaiknya sekolah dalam pembangunan gedung harus memenuhi syarat-syarat sekolah yang baik seperti luas kelas yang cukup agar dalam proses belajar mengajar di kelas yang nyaman.

i. Metode belajar

Banyak metode belajar yang digunakan di kelas dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap para siswa. Supaya mengena dalam proses belajar dan mengajar, maka metode pembelajaran perlu dipilih dengan tepat dan bervariasi. Tidak semua metode pembelajaran tepat untuk semua waktu, kondisi, dan bidang. Untuk itu dalam proses belajar belajar dan mengajar dalam kelas. Seorang dosen harus dapat menggunakan metode belajar yang tepat dan bervariatif supaya mahasiswa dapat belajar dengan semangat dan tidak membosankan, dapat berperan aktif dalam proses belajar di kelas. Metode belajar yang lazim dipakai di sekolah sebagi berikut: metode ceramah, metode demontrasi, metode diskusi, metode kelompok, metode studi kasus, metode permainan, dan sebagainya (Davies, 1987:233-247).

j. Tugas rumah

Dosen memberikan tugas di rumah kepada mahasiswa tujuannya adalah agar mahasiswa dapat belajar mandiri di rumah.

2. Motivasi Belajar

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Namun pada intinya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi dapat dibedakan atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam individu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar individu (Imron. A, 1996 : 93). Motivasi intrinsik bisa terjadi karena tumbuh dari dalam diri individu sendiri karena dorongan untuk ingin maju. Misalnya saja seorang mahasiswa kuliah harus belajar sendiri untuk mendapatkan nilai yang bagus. Motivasi untuk belajar sendiri ini barasal dari individu sendiri dan bukan orang lain. Motivasi ekstrinsik, motivasi yang berasal dari luar

individu misalnya individu tidak cepat lulus, karena mendapat dorongan dari orang tua atau orang terdekat, individu mendapat semangat untuk segera menyelesaikan kuliahnya.

Menurut Imron, A (1996 : 99) seorang dosen atau pengajar hendaknya memperhatikan unsur-unsur yang memotivasi seseorang belajar yaitu sebagai berikut:

a. Cita-cita atau aspirasi pembelajar

   Seseorang yang bercita-cita menjadi ahli fisika, pada saat masih sekolah tentu akan sangat menggemari mata pelajaran fisika. Meskipun mata pelajaran ini termasuk sulit, seseorang akan termotivasi mempelajari mata pelajaran fisika tersebut dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

   Sebaliknya seseorang yang kebetulan berstatus mahasiswa dan waktu sekolah bercita-cita ingin menjadi guru, tetapi kedua orang tuannya mengharapkan untuk menggambil jurusan kedokteran. Dapat dipastikan tidak akan termotivasi untuk belajar di jurusan kedokteran karena tidak sesuai dengan cita-citanya.

b. Kemampuan pembelajar

   Kemampuan pembelajar ini haruslah diperhatikan dalam proses belajar pembelajaran. Kemampuan pembelajar erat hubungannya dan bahkan mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Seseorang menjadi rendah motivasi belajarnya terhadap bidang tertentu oleh karena yang bersangkutan rendah kemampuannya dibidang tersebut.

c. Kondisi pembelajar

   Kondisi pembelajar dapat dibedakan atas kondisi fisiknya dan kondisi psikologisnya. Kita bisa melihat jelas jika kondisi fisik dalam keadaan lelah umumnya motivasi belajar bisa meningkat. Dalam kondisi psikologis terganggu, misalnya stres umumnya juga tidak bisa mengkonsentrasikan diri terhadap hal-hal yang dipelajari. Karena tidak konsentrasi, maka gairah belajar menurun dan tidak punya motivasi dalam belajar.

d. Kondisi lingkungan belajar

   Kondisi lingkungan belajar yang tidak mendukung seseorang akan merubah motivasi dalam belajar. Lingkungan yang ramai, bising, kotor merupakan kondisi lingkungan yang tidak mendukung seseorang belajar, sedangkan lingkungan yang rapi, bersih, tenteram akan sangat mendukung proses belajar seseorang.

e. Unsur-unsur dinamis belajar pemebelajaran

   Unsur-unsur dinamis belajar pemebelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut :

   1) Motivasi dan upaya memotivasi siswa dalam belajar.
   2) Bahan belajar dan upaya penyediaannya.
   3) Alat bantu belajar dan upaya penyediaannya.
   4) Suasana belajar dan upaya pengembangannya.
   5) Kondisi subyek belajar dan upaya penyiapan dan peneguhannya.

   f. Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar

   Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar juga dipengaruhi terhadap motivasi belajar. Guru yang tinggi gairahnya dalam membelajarkan pembelajar, menjadikan pembelajar juga bergairah belajar. Guru yang sungguh-sungguh dalam membelajarkan pembelajar, menjadikan tingginya motivasi belajar pembelajar.

3. Disiplin Belajar

Kedisiplinan memacu seseorang untuk bisa meraih kesuksesan, terutama bagi mahasiswa kedisiplinan sangat dibutuhkan apalagi dalam mengolah waktu dengan baik atau dikenal dengan manajemen waktu. Manajemen merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap produktifitas waktu. Dan cara kita dalam membentuk suatu aturan-aturan yang sudah ditentukan dan dalam hal ini dibutuhkan ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakannya. Efektif dan efesiennya kedisiplinan yang dilaksanakan

oleh mahasiwa tergantung kepada manajemen waktu, mahasiswa dapat melakukan kedisiplinan dengan pengaturan yang baik dengan cara, jangan menunggu atau menunda dan lakukan, sekarang dan untuk selanjutnya, berkonsentrasilah dalam melakukan pekerjaan, jangan terburu-buru atau tergesah-gesah, waktu akan terus berputar, responlah dengan cepat apa yang harus dilakukan sekarang, cepat kerjakan dan jangan menunggu lama. Dari semua ini diperlukan ketekunan dalam menjalankannya.

Kedisiplinan yang dilakukan oleh kebayakan mahasiswa adalah caranya dalam mengolah waktu yaitu dalam belajar, bermain bahkan bekerja, dan seseorang mahasiswa tidak mampu dalam melaksanakan kedisiplinan yang ada di kampus. Kedisiplinan itu terkadang diabaikan oleh kebanyakan mahasiswa, bagaimanapun manajemen waktu harus diterapkan lebih dini kepada mahasiswa dengan adanya informasi dan komunikasi yang mendukung dari universitas dan pihak yang bersangkutan.

4. Prestasi Belajar

Seseorang pada dasarnya mempunyai tujuan yang jelas di dalam mengarungi kehidupannya, diantara tujuan yang dicapai tersebut antara lain adalah keinginan untuk berprestasi. Prestasi dalam hal belajar adalah penguasaan pengetahuan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya hal ini ditunjukan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru (Mulyono, 1990:30). Senada dengan penulis ini, W.S Winkel (1989:100) mendefinisikan prestasi belajar sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes, mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sementara W.S Winkel (1991:39), menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha yang dapat dicapai siswa setelah melakukan proses belajar yang berlangsung dalam interaksi subyek dengan lingkungannya yang akan di simpan atau dilaksanakan menuju kemajuan.

Apabila seseorang belajar maka dia akan memperoleh hasilnya. Hasil belajar adalah perubahan di dalam diri si pelajar, dimana ia dapat mempunyai hasil yang berbeda-beda dan apa yang telah diketahui. Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Evaluasi adalah usaha penilaian terhadap suatu hal, bisa dari segi tujuan yang ingin dicapai, gagasan, cara kerja, dan metode pemecahan (Nana Sudjana, 1990:28).

5. Kerangka berpikir

a. Hubungan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa

Lingkungan belajar yang baik akan sangat membantu belajar siswa sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar. Dengan adanya pengaruh lingkungan belajar yang baik akan diikuti oleh prestasi yang semakin baik pula. Lingkungan belajar adalah keadaan yang berada disekitar individu baik lingkungan keluarga, lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan belajar meliputi lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan belajar baik di kampus, di masyarakat ataupun di keluarga sangat diharapkan dapat memotivasi mahasiswa dalam hal prestasi belajar. Suasana keluarga yang tidak baik dan tempat tinggal yang tidak mendukung adalah lingkungan fisik yang membuat mahasiswa tidak mempunyai semangat untuk meraih prestasi belajar. Lingkungan kampus akan menjadi tempat yang nyaman untuk belajar, hal ini karena kampus adalah tempat untuk belajar. Seorang mahasiswa akan merasa nyaman belajar di kampus jika suasana kampus mendukung mereka untuk belajar di sana. Lingkungan kampus yang kotor dan tidak mendukung dalam hal belajar mengajar bisa membuat mahasiswa tidak termotivasi untuk meraih prestasi belajar di kampus. Karena mahasiswa hanya akan malas dan tidak fokus ke kuliah. Lingkungan masyarakat juga sangat diharapkan dapat menambah semangat mahasiswa untuk meraih prestasi belajar. Dalam hal ini masyarakat sudah menetapkan adanya jam-jam tertentu untuk pelajar atau mahasiswa. Dengan adanya peraturan ini dapat membantu mahasiswa untuk belajar pada jam-jam tersebut.

b. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa

Suatu sekolah atau universitas telah menentukan cara-cara belajar untuk mengatur dan mengukur para mahasiswa untuk bermotivasi tinggi. Motivasi belajar seseorang sangat berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa yang dicapainya, karena mahasiswa yang mempunyai semangat dan mempunyai motivasi tinggi dalam belajar akan menghasilkan suatu prestasi yang tinggi dan akan mencapai hasilnya berdasarkan tujuan masing-masing. Sebaliknya orang yang pandai dan mempunyai bakat tetapi tidak mempunyai motivasi untuk belajar tidak akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi. Dengan demikian mahsiswa yang mempunyai motivasi yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang tinggi pula.

c. Hubungan Antara Disiplin Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa

Mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar membutuhkan seorang pengajar yaitu dosen. Tugas dari mahasiswa adalah mendengarkan dan memahami dosen dalam memberikan pengetahuan tentang pelajaran dengan sebaik-baiknya, Apabila mahasiswa kurang memahami apa yang disampaikan oleh dosen tidak dimaksud atau dimengerti maka mahasiswa harus memahami sendiri dan mahasiswa akan belajar sendiri dan membutuhkan waktu yang lama sehingga akan menghambat prestasi belajar. Begitu halnya dengan semangat mahasiswa, bila tidak belajar dengan niat akan menghasilkan hasil yang kurang baik. Dengan demikian mahasiswa yang memiliki sikap disiplin yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang tinggi pula.

C. Hipotesis Penelitian

Ha1: Ada hubungan antara lingkungan belajar mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa.

Ha2: Ada hubungan antara motivasi belajar mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa.

Ha3: Ada hubungan antara disiplin belajar mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus, yaitu jenis penelitian yang mendalam tentang sesuatu objek atau subjek pada area yang terbatas, yang menghasilkan gambaran yang berlaku untuk jangka waktu tertentu dimana pengumpulan dan analisis datanya dilakukan pada waktu tertentu. Jenis penelitian studi kasus tersebut bila dihubungkan dengan hasil penelitian maka hanya berlaku bagi objek yang diteliti saja dan tidak berlaku bagi obyek penelitian yang lain. Penelitian ini terbatas pada prestasi belajar, lingkungan belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar mahasiswa.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Universitas Sanata Darma pada bulan Februari 2013.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Pendidikan Akuntansi pada tahun 2012 yang berjumlah sebanyak 337 Mahasiswa.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dalam penelitian ini sampel berjumlah 67 mahasiswa.

4. Pengujian Instrumen Penelitian

Tabel 1: Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	*Alpha Cronbach*	Keterangan
Lingkungan Belajar (X1)	0, 856	Reliabel
Motivasi Belajar (X2)	0, 858	Reliabel
Disiplin Belajar (X3)	0, 834	Reliabel

5. Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan korelasi product moment. Agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari seharusnya, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis korelasi yaitu uji normalitas dan linearitas.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi data

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Lingkungan Belajar

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	8,00 – 13,99	Sangat tidak baik	0	0.0%
2	14,00 - 19,99	Kurang baik	13	19.4%
3	20,00 - 25,99	Baik	27	40.3%
4	26,00 - 32,00	Sangat baik	27	40.3%
Jumlah			67	100%

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	15,00 - 26,24	Sangat rendah	1	1.5%
2	26,25 - 37,49	Rendah	3	4.5%
3	37,50 - 48,74	Tinggi	44	65.7%
4	48,75 - 60,00	Sangat tinggi	19	28.4%
Jumlah			67	100%

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Disiplin Belajar

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	10,00 - 17,49	Sangat rendah	1	1.5%
2	17,50 - 24,99	Rendah	10	14.9%
3	25,00 - 32,49	Tinggi	35	52.2%
4	32,50 - 40,00	Sangat tinggi	21	31.3%
Jumlah			67	100%

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Frekuensi relatif
1	3,50 – 4,00	Amat baik	11	16%
2	2,76 – 3,49	Baik	41	61%
3	2,00 - 2,75	Cukup	12	18%
4	1,00 - 1,99	Kurang	3	5%
5	0,00 – 0,99	Sangat kurang	0	0%
JUMLAH			67	100%

2. Analisis Data

Analisis regresi linier berganda ini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu variabel lingkungan belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar dengan variabel dependen dalam hal ini adalah prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hasil analisis regresi linier berganda dapat ditunjukkan seperti pada Gambar 1.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda di atas, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 0{,}656 + 0{,}188X_1 + 0{,}324X_2 + 0{,}265X_3$$

Hasil Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara lingkungan belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar secara parsial dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hasil uji t dapat ditunjukkan seperti pada Gambar 2 di bawah ini.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.656	.397
	Lingkungan Belajar (X1)	.188	.083
	Motivasi Belajar (X2)	.324	.134
	Disiplin Belajar (X3)	.265	.124

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar (Y)

Gambar 1 : Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		t	Sig.
1	(Constant)	1.653	.103
	Lingkungan Belajar (X1)	2.260	.027
	Motivasi Belajar (X2)	2.420	.018
	Disiplin Belajar (X3)	2.129	.037

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar (Y)

Gambar 2: Hasil Uji t

a. Hubungan lingkungan belajar dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel lingkungan belajar terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Berdasarkan Tabel 5.12 di atas dan dengan menggunakan signifikansi á sebesar 0,05 diperoleh nilai t_{hitung} variabel lingkungan belajar sebesar 2,260 dan nilai t_{tabel} dengan df = (N-2 = 67-2 = 65) sebesar 1,669. Dikarenakan nilai t hitung > t tabel atau (2,260 > 1,669), maka menolak Ho dan menerima Ha yang artinya terdapat hubungan yang signifikan lingkungan belajar dengan prestasi belajar atau tingkat signifikansi sebesar 0,027 < 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan ada hubungan antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa terbukti kebenarannya.

b. Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Berdasarkan Tabel 5.12 di atas dan dengan menggunakan signifikansi á sebesar 0,05 (a = 5%) diperoleh nilai t_{hitung} variabel motivasi belajar sebesar 2,420 dan nilai t_{tabel} dengan df = (N-2 = 67-2 = 65) sebesar 1,669. Dikarenakan nilai t hitung > t tabel atau (2,420 > 1,669), maka menolak Ho dan menerima Ha yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar atau tingkat signifikansi sebesar 0,018 < 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa terbukti kebenarannya.

c. Hubungan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel disiplin belajar dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Berdasarkan Tabel 5.12 di atas dan dengan menggunakan signifikansi á sebesar 0,05 diperoleh nilai t_{hitung} variabel disiplin belajar sebesar 2,129 dan nilai t_{tabel} dengan df = (N-2 = 67-2 = 65) sebesar 1,669. Dikarenakan nilai t hitung > t tabel atau (2,129 > 1,669), maka menolak Ho dan menerima Ha yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar atau tingkat signifikansi sebesar 0,037 < 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan ada hubungan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar mahasiswa terbukti kebenarannya.

Hasil Uji F atau Uji Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas/ *independen* secara simultan mempengaruhi variabel terikat/*dependen*. Hipotesis ini menyatakan bahwa ada hubungan secara simultan lingkungan belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar dengan prestasi belajar.

Hasil uji F dapat ditunjukkan seperti pada Gambar 3 di bawah. Berdasarkan hasil ini diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 12,400 dan nilai Ftabel dengan df = 63 sebesar 2,751. Dikarenakan nilai F hitung > F tabel atau (12,400 > 2,751), maka menolak Ho dan menerima Ha yang artinya lingkungan belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar secara simultan mempengaruhi prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas/*independen* secara simultan terhadap variabel terikat/*dependen* yaitu besarnya hubungan secara simultan lingkungan belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar dengan prestasi belajar. Hasil uji Koefisien Determinasi (R^2) dapat ditunjukkan seperti pada Gambar 4.

ANOVA[b]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.439	3	1.813	12.400	.000[a]
Residual	9.210	63	.146		
Total	14.649	66			

a. Predictors: (Constant), Disiplin Belajar (X3), Lingkungan Belajar (X1), Motivasi Belajar (X2)

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar (Y)

Gambar 3: Hasil Uji F

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.609[a]	.371	.341	.38236

a. Predictors: (Constant), Disiplin Belajar (X3), Lingkungan Belajar (X1), Motivasi Belajar (X2)

Gambar 4: Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil ini, diperoleh nilai *adjusted R square* yang diperoleh sebesar 0,341, hal ini berarti perubahan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dipengaruhi oleh lingkungan belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta sebesar 34,1%. Sedangkan sisanya sebesar 65,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.

3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan lingkungan belajar dengan prestasi belajar. Hal ini menjelaskan bahwa di dalam suatu prestasi pembelajaran yang baik harus didukung dengan lingkungan yang baik untuk memaksimalkan mahasiswa dapat belajar dengan nyaman dan tenang. motivasi belajar yang kuat dari dalam diri mahasiswa. Lingkungan belajar yang baik diharapkan dapat meningkatkan semangat dalam meraih prestasi belajar. Lingkungan keluarga dapat membuat seseorang termotivasi untuk belajar karena lingkungan yang paling dekat dengan diri seseorang. Dalam lingkungan keluarga seseorang akan merasa tenang dan damai dan juga dapat membuat seseorang rajin tetapi juga dapat membuat seseorang menjadi tidak bersemangat dalam meraih prestasi belajar. Contohnya dari pihak orang tua kurang aktif atau perhatian dengan anaknya dalam mengawasi belajar, orang tua beranggapan bahwa anaknya sudah dewasa dan sudah bisa belajar sendiri. Demikian pula lingkungan kampus dan masyarakat, lingkungan kampus dan masyarakat juga dapat membuat seseorang dapat atau tidak termotivasi dalam belajar. Contohnya adalah lingkungan kampus yang baik dan para pengajar yang kualitasnya baik dalam memberikan dan menyampaikan pelajaran pada mahasiswa maka akan mudah dipahami oleh para mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Roestiyah, 1982: 159), yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga seperti cara mendidik, suasana keluarga, pengertian orang tua, keadaaan sosial ekonomi keluarga, dan latar belakang kebudayaan mempengaruhi proses belajar yang berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Hasil penelitian menyatakan motivasi belajar memberikan kontribusi yang signifikan dalam hubungannya prestasi belajar siswa. Sehingga motivasi memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar. Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai hasil atau tujuan yang dikehendaki, sehingga siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan bersungguh-sungguh dalam belajar. Motivasi belajar seseorang sangat berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa yang dicapainya, karena mahasiswa yang mempunyai semangat dan mempunyai motivasi tinggi dalam belajar akan menghasilkan suatu prestasi yang tinggi dan akan mencapai hasilnya berdasarkan tujuan masing-masing. Sebaliknya orang yang pandai dan mempunyai bakat tetapi tidak mempunyai motivasi untuk belajar tidak akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi. Dengan demikian mahsiswa yang mempunyai motivasi yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang tinggi pula.

Faktor ketiga yaitu disiplin kerja berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap disiplin yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang tinggi

pula. Contohnya adalah mahasiswa yang sering melaksanakan tugas dari dosen dengan baik dan tepat waktu, tidak pernah membolos dan selalu hadir dalam mengikuti belajar mengajar. Dengan sikap kedisiplinan yang dilakukan akan menghasilkan hasil yang akan dicapai seperti mendapatkan nilai yang diinginkan dan prestasi belajar akan meningkat. Jika mahasiswa yang sering tidak masuk, tidak mengerjakan tugas yang akan dikumpul dan sebagainya akan membuat sikap disiplin mahasiswa menjadi rendah. Kedisiplinan memacu seseorang untuk bisa meraih kesuksesan, terutama bagi mahasiswa kedisiplinan sangat dibutuhkan apalagi dalam mengolah waktu dengan baik atau dikenal dengan manajemen waktu.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dari variabel lingkungan belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar secara simultan dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hal ini berarti lingkungan belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar telah mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar bagi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang hubungan lingkungan belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Variabel lingkungan belajar mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hasil perhitungan statistika menunjukkan diperoleh nilai t_{hitung} variabel lingkungan belajar sebesar 2,260 dan nilai t_{tabel} dengan df = (N-2 = 67-2 = 65) sebesar 1,669. Dikarenakan nilai t hitung > t tabel atau (2,260 > 1,669), maka menolak Ho dan menerima Ha yang artinya terdapat hubungan yang signifikan lingkungan belajar dengan prestasi belajar atau tingkat signifikansi sebesar 0,027 < 0,05.

b. Variabel motivasi belajar mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hasil perhitungan statistika menunjukkan diperoleh nilai t_{hitung} variabel motivasi belajar sebesar 2,420 dan nilai t_{tabel} dengan df = (N-2 = 67-2 = 65) sebesar 1,669. Dikarenakan nilai t hitung > t tabel atau (2,420 > 1,669), maka menolak Ho dan menerima Ha yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar atau tingkat signifikansi sebesar 0,018 < 0,05.

c. Variabel disiplin belajar mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hasil perhitungan statistika menunjukkan diperoleh nilai t_{hitung} variabel disiplin belajar sebesar 2,129 dan nilai t_{tabel} dengan df = (N-2 = 67-2 = 65) sebesar 1,669. Dikarenakan nilai t hitung > t tabel atau (2,129 > 1,669), maka menolak Ho dan menerima Ha yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar atau tingkat signifikansi sebesar 0,037 < 0,05.

2. Saran

a. Berdasarkan hasil pengujian yang pertama, ditunjukan adanya hubungan positif dan signifikan lingkungan belajar mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa, maka disarankan agar mahasiswa dapat menciptakan suasana kondusif dan nyaman dengan sebaik-baiknya. Menciptakan suasana kondusif dan nyaman tersebut dengan cara:

   · Mengikuti jam belajar masyarakat

dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

- Tidak memutar musik atau televisi pada jam belajar secara keras.
- Tidak membuat suasana gaduh saat jam belajar.

b. Berdasarkan hasil pengujian yang kedua, ditunjukan adanya hubungan positif dan siginifikan motivasi belajar mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa, maka disarankan agar orang tua dapat memberikan dorongan dan membangkitkan motivasi agar mempunyai semangat dalam belajar.

c. Berdasarkan hasil pengujian yang ketiga, ditunjukan adanya hubungan positif dan siginifikan motivasi belajar mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa, maka disarankan agar setiap mahasiswa mempunyai sikap disiplin yang tinggi seperti:

- Belajar sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.
- Menyelesaikan tugas kuliah dari dosen tepat waktu.
- Menaati peraturan dan tata tertib yang ada dikampus.

DAFTAR PUSTAKA

A, Imron. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

Davies, Ivor K. *Pengelolaan Belajar*. Rajawali Pers, Jakarta. 1987

Ghozali, Imam. (2002). *Aplikasi Analisis Multivariat Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Mulyono, Anton. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Nana Sudjana,, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung. 1990

Roestiyah. 1982. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.

Sudjana. 1995. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta

Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.

BIOGRAFI PENULIS

Fransisca Aprilia Ayu Ningtyas, S.Pd.

Lahir di Klaten, 26 April 1991. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2013.

Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA.

Lahir di Tanjung Enim, 22 April 1972. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1996. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Konsentrasi Akuntansi Manajemen Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2005. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Margareta Perwita Hapsari, S.Pd.

Lahir di Magelang, 15 Juni 1991. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2013.

Natalina Premastuti Brataningrum, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Klaten, 27 Desember 1979. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2003. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Saat ini menjadi menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Th. Evilia Wulandari, S.Pd.

Lahir di Sleman, 2 Oktober 1991. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2013.

Ignatius Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 8 Februari 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1997. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2006. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Paskhalis Sulistyo Andi, S.Pd.

Lahir di Cilacap, 11 April 1988. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2013.

Drs. Bambang Purnomo, S.E., M.Si.

Lahir di Yogyakarta, 27 Agustus 1953. Mendapatkan gelar sarjana Ilmu Ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta dan Sarjana Akuntansi dari STIE YKPN. Menyelesaikan S-2 pada bidang Akuntansi Program Pascasarjana STIE YKPN. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL
JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN AKUNTANSI

Ketentuan Umum

1. Artikel yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Panjang artikel: 15-20 halaman (termasuk daftar pustaka), spasi: rangkap, ukuran kertas: A4, jenis font: Times New Roman 12 pt, batas margin: *Top* 4 cm, *Left* 4 cm, *Bottom* 3 cm, *Right* 3 cm.
4. Artikel dikirim dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy* / *file* (jenis dokumen **.rtf**-*Rich Text Format)* dengan menggunakan CD atau dikirim melalui e-mail.
5. Penulis wajib mengirimkan biodata.

Ketentuan Penulisan

1. **Sistematika artikel yang berisi gagasan atau pemikiran**: abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, bagian isi (terdiri dari beberapa sub judul sesuai dengan topik yang ditulis), penutup, dan daftar pustaka.
2. **Sistematika artikel yang berisi laporan penelitian**: abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
3. **Abstrak** maksimal terdiri dari 200 kata ditulis dalam bahasa Inggris, spasi satu, dicetak dengan huruf miring, menjorok 0,5 cm dari margin kanan dan kiri. Abstrak untuk artikel hasil penelitian berisi tujuan penelitian, pendekatan terhadap masalah, dan hasil temuan. Abstrak untuk artikel non-penelitian berisi ringkasan isi artikel yang disajikan secara padat (minimal berisi persoalan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan).
4. **Kata-kata kunci** terdiri dari 3-5 kata, yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli.
5. **Catatan referensi** ditulis dalam tanda kurung dengan ketentuan: nama belakang, tahun, dan halaman (*jika referensi dari sumber buku*). Contoh: (Milani, 1975), (Driyarkara, 2001: 45-50)
6. **Catatan referensi yang diambil dari internet** ditulis dengan ketentuan: (1) jika dalam referensi terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka penulisan catatan referensi mengacu pada ketentuan di atas; (2) jika dalam referensi tidak terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka ditulis alamat *website*/*homepage* secara lengkap.
7. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.
8. **Daftar pustaka** disusun secara alfabetis. Nama belakang ditulis terlebih dahulu kemudian nama depan (disingkat), ketentuan ini berlaku untuk penulis asing maupun Indonesia. Ketentuan penulisan daftar pustaka menurut sumbernya:
   a. dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi, nama kota dan penerbit.

      Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. Fourth Edition. USA : John Wiley & Sons, Inc.

   b. dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomer, halaman

      Milani, K. (1975). "The Relationship in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study". *The Accounting Review*. Vol. XII, No. 2, hlm 274 – 284.

   c. dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber (dicetak miring), nama kota dan penerbit.

      Purwantini, C. (2005). "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, dan Etika Individu Terhadap Senjangan Anggaran". *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.

   d. dari sumber internet

      Haryanto. "Prospek DIY 2010". Tersedia: Http://www.jogja.co.id/RPJPd/lampiran-RPJPd-2007-2006. [27 Maret 2007]

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301 Ext. 51527 , Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id

ISSN 1978-8770